

ANALISIS PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2001-2017

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Rean Achmad Fahrezi

Nomor Mahasiswa : 14313243

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

ANALISIS PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2001-2017

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Rean Achmad Fahrezi

Nomor Mahasiswa : 14313243

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA



2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UTL. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Mei 2018

Penulis,



Rean Achmad Fanrezi

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2001-2017

Disusun Oleh : **REAN ACHMAD FAHREZI**

Nomor Mahasiswa : **14313243**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 4 Juni 2018

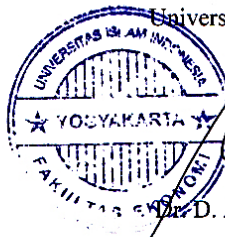
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Ari Rudatin, Dra., M.Si.

Ari Rudatin

Penguji : Achmad Tohirin, Drs., MA.,Ph.D

Achmad Tohirin

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



D. Agus Harjito, M.Si.

ABSTRAK

Pengangguran merupakan masalah bagi negara maju dan negara berkembang, termasuk Indonesia. Banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi pengangguran di Indonesia selama ini, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi dan upah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi dan upah minimal terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2001-2017.

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data time-series. Data-data sekunder diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia dan data resmi kementerian. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis data meliputi deskriptif statistik, Uji asumsi klasik, koefisien determinasi R^2 (*R Adjusted*), uji t, uji F dan koefisien regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran, dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung mempengaruhi penyerapan tenaga kerja tetapi lebih karena faktor lain seperti kesempatan kerja, kebijakan pengupahan dan jumlah tenaga kerja. Inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran, yang disebabkan inflasi di Indonesia relatif moderat sehingga tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap jumlah pengangguran. Investasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran yang dikarenakan investasi yang terjadi selama ini lebih bersifat padat modal dan padat mesin, bukan padat karya, sehingga belum mampu menyerap tenaga kerja. Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Secara bersama-sama atau simultan pembangunan ekonomi, inflasi, investasi dan upah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2001 - 2017.

Kata Kunci: *Pengangguran, pertumbuhan ekonomi, Inflasi, Investasi, Upah.*

ABSTRACT

Unemployment is a problem for developed countries and developing countries, including Indonesia. Many factors suspected to affect unemployment in Indonesia over the years, such as economic growth, inflation, investment and wages. Therefore, the purpose of this research is to know the influence of economic growth, inflation, investment and minimum wage against unemployment in Indonesia year of 2001-2017.

This research method is quantitative research with the data time-series. Secondary data obtained from the official website of Statistics Indonesia, Bank Indonesia and the Ministry official data. The analysis model used in this research is multiple linear regression. Data analysis included descriptive statistics, classical assumption test, test R (Adjusted) square, t test, F test and regression coefficient.

The results showed that economic growth had no effect on unemployment, due to the economic growth does not directly affect employment but rather due to other factors such as employment, wage policy and labor. Inflation has no effect on unemployment, which caused inflation in Indonesia is relatively moderate so as not to significantly affect the number of unemployed. Investment has no effect on unemployment because of the investment that occurred during this more capital intensive and solid machine, not labor-intensive, so it has not been able to absorb the labor force. Wages significant negative effect on unemployment. Together or simultaneous economic development, inflation, investment and wages are significant impact on unemployment in Indonesia year 2001 - 2017.

Keywords: Unemployment, economic growth, inflation, Investment, Wages.

MOTTO

“Berbahagialah dengan jalan hidup mu sendiri karena itulah jalan
sukses mu”

lächle für sie

(Senyum Untuknya)

Allah dimana mana dan Malaikat ada di kiri kanan

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ❖ *Kedua orang tua Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan penuh serta doa yang terus dipanjatkan, hingga sampai pada titik ini*
- ❖ *Ketiga saudara kandungku kakak serta adik, Kak Soraya, Fani dan Camila yang senantiasa menemani dari mulai suka dan duka*
- ❖ *Masa depanku*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi Karunia dan HidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *“Analisis Pengangguran Di Indonesia Tahun 2001-2017”*. Skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam menempuh gelar Sarjana Strata-1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penyelesaian skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Ibu Ari Rudatin Dra.,M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
3. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberi semangat dan perhatian.
4. Bagi semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga dengan terselesainya karya skripsi ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi semua pihak, baik bagi penulis, pembaca, universitas, perusahaan, maupun masyarakat luas. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Mei 2018
Penulis,

Rean Achmad Fahrezi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Abstrak.....	v
Halaman <i>Abstract</i>	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Persembahan	viii
Halaman Kata Pengantar	ix
Halaman Daftar Isi	x
Halaman Daftar Tabel	xii
Halaman Daftar Gambar	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka.....	12
2.2. Landasan Teori.....	21
2.2.1. Pengangguran	21
2.2.2. Pertumbuhan ekonomi.....	25
2.2.3. Inflasi.....	30
2.2.4. Investasi.....	35
2.2.5. Upah Minimum	36
2.3. Hubungan antar Variabel	40
2.3.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran	40
2.3.2. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran	41

2.3.3. Pengaruh Investasi terhadap Pengangguran	42
2.3.4. Pengaruh Upah Minimum terhadap pengangguran	43
2.4. Hipotesis Penelitian.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	45
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	45
3.3. Metode Analisis Data.....	46
3.3.1. Statistik Deskriptif/ Kuantitatif	46
3.3.2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	47
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Analisis	55
4.1.1. Analisis Deskriptif.....	55
4.1.2. Uji Asumsi Klasik	62
4.1.3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	70
4.2. Pembahasan	74
4.2.1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran	74
4.2.2. Pengaruh Inflasi terhadap pengangguran	75
4.2.3. Pengaruh investasi terhadap pengangguran	77
4.2.4. Pengaruh Upah minimum terhadap Pengangguran.....	78
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	
5.1. Simpulan	80
5.2. Implikasi.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Angka Pengangguran di Indonesia 2014 – 2017	4
Tabel 2. 1. Tabel Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4.1. Data Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	56
Tabel 4.2. Uji Autokorelasi.....	63
Tabel 4.3. Uji Linearitas.....	66
Tabel 4.4. Uji Multikolinearitas	68
Tabel 4.5. Uji Heteroskedastisitas.....	69
Tabel 4.6. Uji Regresi Linear Berganda.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	5
Gambar 1.2. Inflasi di Indonesia	6
Gambar 1.3. Data Realisasi Investasi Indonesia	7
Gambar 1.4. Data Upah Minimum Indonesia	8
Gambar 2.1. Kemungkinan Produksi Dalam Teori Neo Klasik.....	27
Gambar 2.2. Fungsi Produksi Harrod-Domar	30
Gambar 4.1. Grafik Pengangguran di Indonesia Tahun 2001-2017	58
Gambar 4.2. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2001-2017	59
Gambar 4.3. Grafik Inflasi Indonesia Tahun 2001-2017	60
Gambar 4.4. Grafik Investasi Indonesia Tahun 2001-2017	61
Gambar.4.5. Grafik Upah di Indonesia 2001-2017	62
Gambar 4.6. Hasil uji Normalitas	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.6. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan dua hal yang tidak pernah lepas, hal ini disebabkan karena pembangunan ekonomi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi akan mendorong pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah perkembangan kegiatan dalam bidang perekonomian yang dapat menyebabkan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat (Sukirno, 2006).

Pembangunan ekonomi dalam pengertian yang luas merupakan proses multidimensi yang mencakup banyak perubahan yang sifatnya mendasar atas struktur sosial yang ada di masyarakat, sikap-sikap di masyarakat, institusi atau lembaga nasional yang ada, juga mengejar percepatan pertumbuhan ekonomi, upaya mengurangi ketimpangan pendapatan serta upaya mengatasi kemiskinan (Todaro, 2009). Prasyarat pembangunan suatu negara adalah adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Kemiskinan yang berlangsung terus dibanyak Negara di Afrika merupakan salah satu akibat tidak adanya pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian para ahli ekonomi, baik di negara sedang berkembang maupun negara-negara maju (Tambunan, 2000).

Pembangunan ekonomi yang ada di sebuah negara dapat dilihat keberhasilannya dari beberapa indikator perekonomian yang ada, salah

satunya adalah tingkat pengangguran yang ada di negara tersebut. Pengangguran berdasarkan besar kecil tingkatannya, dapat dilihat dari kondisi perekonomian suatu negara, apakah perekonomiannya sedang berkembang, lambat dan atau bahkan sedang mundur. Pengangguran dapat didefinisikan sebagai keadaan yang menggambarkan seseorang yang masuk dalam golongan angkatan kerja dan ingin bekerja, namun dirinya belum memperoleh pekerjaan (Sukirno, 2006).

Selain faktor pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan investasi juga mampu mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah pengangguran di suatu negara atau wilayah. Tingkat inflasi dapat menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran yang ada. Tingkat inflasi dapat dijadikan salah satu ukuran indikator untuk mengukur perekonomian suatu negara terkait baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Inflasi pada dasarnya adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa (Sukirno, 2006). Inflasi dapat menjadi persoalan serius dalam mempengaruhi perekonomian apabila kenaikan harga secara umum dan terus-terus dan berdampak pada pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga menjadi penyebab bertambahnya angka pengangguran.

Investasi merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi adanya penyerapan tenaga kerja, yang artinya pengangguran dapat terserap dan berkurang jumlahnya. Kegiatan investasi yang dilakukan dapat memberikan peluang suatu masyarakat atau negara untuk terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan akan membuka kesempatan kerja, kemudian akan

meningkatkan pendapatan nasional serta meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2006).

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah upah. Upah yang di terima buruh harus cukup untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya dengan wajar. Tingkat upah yang seimbang merupakan salah satu unsur yang dapat menentukan kemakmuran suatu masyarakat. Upah adalah suatu pendapatan masyarakat yang akan mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terlaksana dengan baik (Todaro, 2009: 10). Hal ini berarti upah dapat mempengaruhi pengangguran.

Kondisi perekonomian global menurut laporan Bank Indonesia, tahun 2014 pertumbuhan ekonomi global berjalan lambat dari perkiraan dan tidak merata, harga komoditas internasional trend menurun, harga minyak dunia turun tajam, dan kenijakan moneter di negara maju mengalami divergensi. Kondisi perekonomian secara umum ditandai dengan angka pertumbuhan ekonomi 5%, nilai tukar rupiah melemah 1,17% dibanding tahun sebelumnya, pengangguran masih berada pada angka 5,94% (agustus 2014), inflasi masih pada angka 8,4 serta tingkat kemiskinan masih 11% dari jumlah penduduk. (BI: Laporan Perekonomian Indonesia, 2014).

Masalah pengangguran pada awal akhir tahun 2014 adalah 5,94% dan menjadi tugas berat untuk dapat menurunkannya mengingat kondisi nasional dan global mengalami trend penurunan ekonomi. Masalah pengangguran bagi suatu negara sebesar Indonesia dengan jumlah penduduk pada tahun 2014

sebesar 255,1 juta jiwa, maka 5,94% nya adalah 15,2 juta orang pengangguran. Jumlah pengangguran sebesar itu akan menimbulkan masalah yang kompleks jika tidak dicari jalan keluarnya. Dan harapan masyarakat sangat besar terhadap pemerintahan yang baru untuk menyelesaikan masalah pengangguran.

Saat ini dinamika perekonomian nasional mengalami berbagai capaian kinerja dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo. Indikator utama perekonomian seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, inflasi, dan pengangguran dapat menjadi tolok ukur dari kinerja perekonomian. Pada masa tiga tahun pemerintahannya indikator-indikator tersebut dapat dilihat dinamikanya.

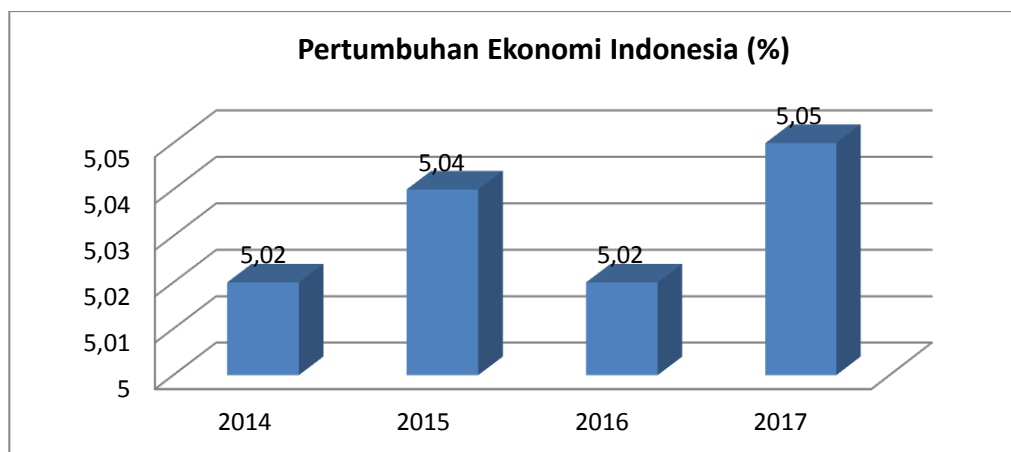
Angka pengangguran pada tahun 2014 sampai tahun 2017 mengalami dinamika dan ada kecenderungan turun. Kondisi tahun 2014 angka pengangguran ada pada angka 5,94% dan pada tahun 2017 menjadi 5,5%. Angka pengangguran mempunyai trend menurun, meskipun pada tahun 2015 sempat mengalami kenaikan sampai 6,18 %. Angka pengangguran terkecil berada pada tahun 2017 yaitu 5,50%. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1. Angka Pengangguran di Indonesia 2014 – 2017

No	Tahun	Pengangguran (%)
1	2014	5,94
2	2015	6,18
3	2016	5,61
4	2017	5,50

Sumber: BPS & Laporan 3 tahun Jokowi-JK, 2017.

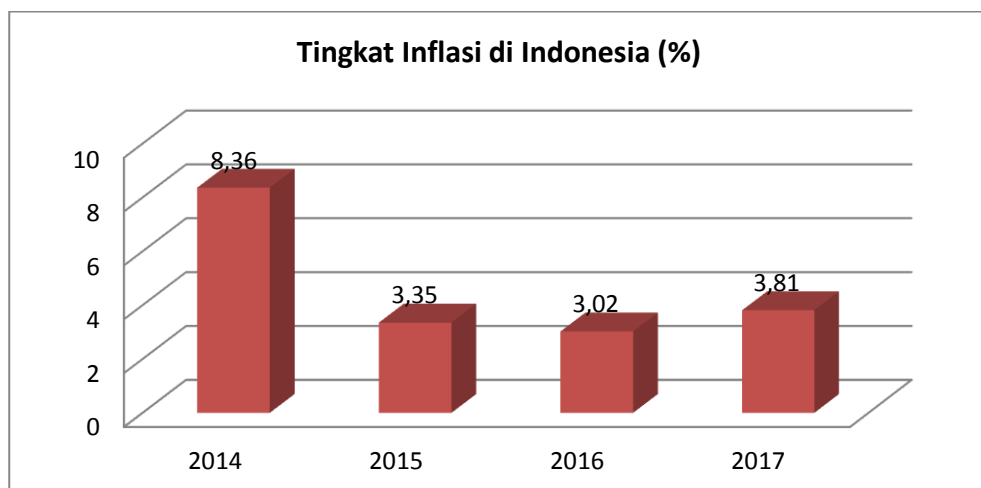
Penurunan angka pengangguran ini tidak lepas dari kondisi-kondisi ekonomi lainnya yang mempengaruhinya seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi serta upah minimal. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 adalah sebesar 5,02% kemudian pada tahun 2015 sebesar 5,04%, tahun 2016 sebesar 5,02% dan pada tahun 2017 sebesar 5,05%. Pertumbuhan ekonomi ini terkesan fluktuasinya moderat, yang berarti naik-turunnya relatif kecil, karena kenyataannya hanya berubah pada angka dibelakang koma. Pertumbuhan ekonomi naik turunnya dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dalam negeri dan perekonomian luar negeri. Beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi internasional cenderung turun, namun hal tersebut mampu diimbangi perekonomian dalam negeri yang relatif stabil, sehingga pertumbuhan hanya moderat. Secara periodisasi, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2014 sampai 2017 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber: BPS & Laporan 3 tahun Jokowi-JK, 2017

Gambar 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

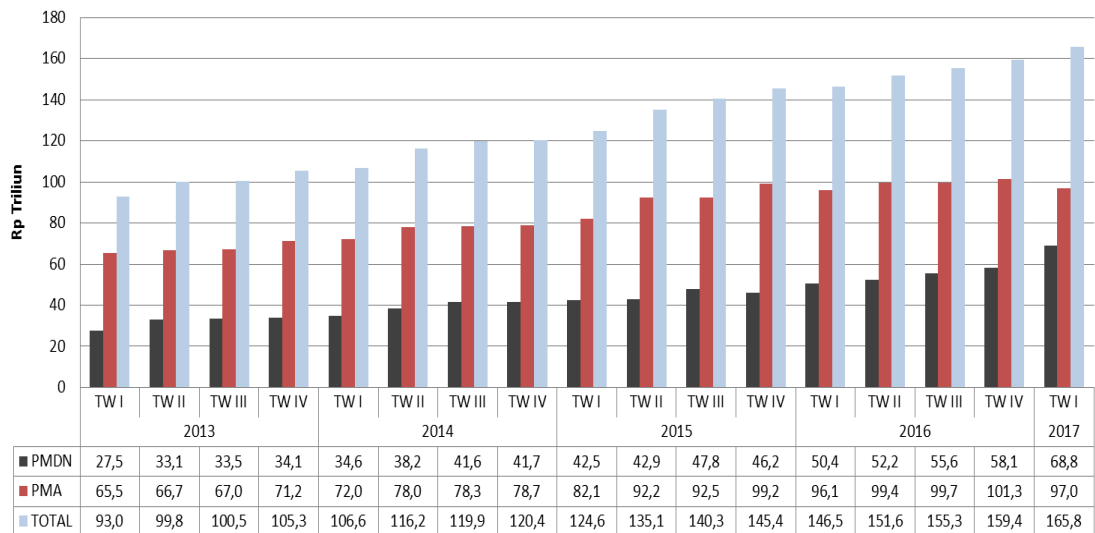
Untuk tingkat inflasi sendiri, kondisi pada tahun 2014 adalah 8,36%, kemudian tahun 2015 turun drastis menjadi 3,35 % yang disebabkan oleh mulai pulihnya perekonomian internasional, dan dalam negeri terdapat upaya-upaya pemerintah Pusat dan Daerah dalam menjaga proses kenaikan harga yang terjadi. Selain itu juga adanya pembukaan lahan pertanian dalam menjaga suplai pangan, program tol laut yang memangkas biaya distribusi, hingga pembangunan waduk dan infrastruktur jalan. Pada tahun 2016 turun lagi menjadi 3,02 % karena hasil dari upaya tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 3,81%. Kenaikan inflasi pada tahun 2017 disebabkan diantaranya oleh adanya kenaikan tarif listrik, kenaikan bahan makanan, serta ada indikasi juga dari biaya administrasi Kendaraan Bermotor. Inflasi dalam waktu 3 tahun terakhir mempunyai trend turun, meskipun tahun 2017 naik daripada tahun 2016. (Laporan 3 tahun Jokowi-JK, 2017).



Sumber: BPS & Laporan 3 tahun Jokowi-JK, 2017

Gambar 1.2. Inflasi di Indonesia

Besar investasi yang dapat direalisasikan baik yang berasal dari modal luar negeri (PMA) maupun dalam negeri (PMDN) dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: <http://bkpm.go.id>

Gambar 1.3. Data Realisasi Investasi Indonesia

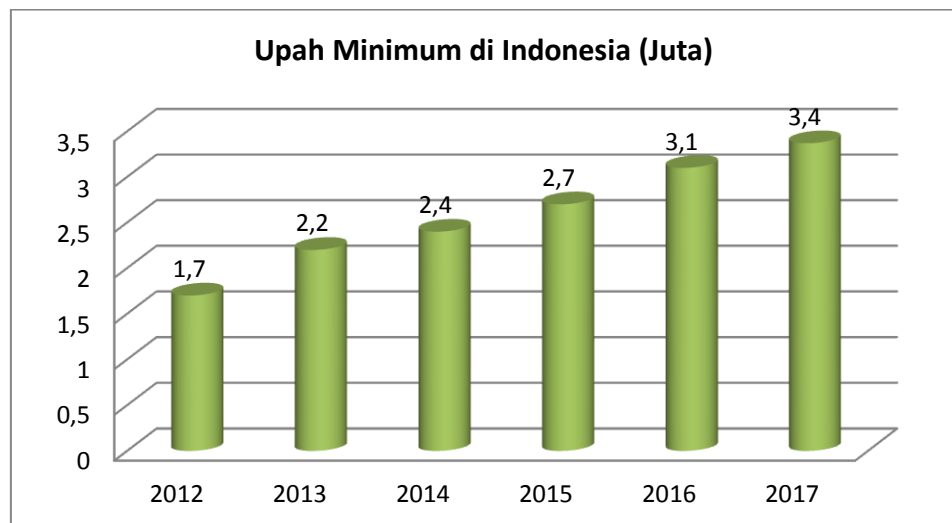
Berdasarkan gambar di atas, trend realisasi investasi setiap triwulan mengalami kenaikan. Jika diamati kenaikan lebih didukung oleh jumlah penanaman modal asing yang lebih besar dari penanaman modal dalam negeri. Posisi realisasi tertinggi ada pada triwulan ke 1 pada tahun 2017 yaitu sebesar 165,8 Triliyun. Dari data yang bersumber dari “Laporan 3 tahun Jokowi – JK” disebutkan bahwa sampai semester 1 Tahun 2017, realisasi investasi sudah mencapai 337 Triliyun atau 49,6% dari target tahun 2017.

Upah minimum di Indonesia diambil dari rata-rata nilai upah minimum di setiap provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini berarti upah minimum nasional adalah rata-rata upah minimum provinsi se Indonesia. Secara rumus dapat dituliskan:

Upah Minimum Nasional = Jumlah UMR se Indonesia

Jumlah Provinsi di Indonesia

Berdasarkan rumus di atas, maka didapatkan rata-rata upah minimum Indonesia atau nasional. Berikut gambaran Upah minimum di Indonesia beberapa tahun terakhir:



Sumber: <http://kemenakertrans.go.id>

Gambar 1.4. Data Upah Minimum Indonesia

Upah minimum di Indonesia selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini untuk merespon dari pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang terjadi. Pada tahun 2012 upah minimum nasional Indonesia masih pada angka 1,7 juta rupiah, namun pada tahun 2017 sudah mencapai 3,4 juta rupiah. Kenaikan upah minimum paling besar terjadi pada periode 2012 ke 2013 yang mencapai 0,5 juta rupiah, sedangkan kenaikan terkecil terjadi pada tahun 2013 ke 2014 yaitu hanya 0,2 juta rupiah.

Langkah-langkah kebijakan perekonomian pemerintahan selama ini sudah dilakukan secara maksimal, meskipun tidak semuanya berjalan sesuai

skenario yang diinginkan. Tetapi setidaknya langkah-langkah tersebut secara statistik mampu menurunkan angka pengangguran, sebuah masalah klasik dari negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Masalah pengangguran suatu negara akan menjadi penting untuk selalu dikaji sepanjang jaman, karena masalah ini merupakan masalah yang selalu menjadi ukuran keberhasilan pembangunan negara. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting karena akan memberikan perspektif ilmiah tentang kinerja perekonomian pemerintahan selama ini, terutama dalam hal pengurangan pengangguran melalui meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menekan inflasi, dan meningkatkan investasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait masalah pengangguran di Indonesia dalam kurun waktu 16 tahun terakhir beserta indikator perekonomian makro yang mempengaruhinya. Bagaimana variabel perekonomian makro yang dalam konteks penelitian ini dilihat dari peretumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi mampu mempengaruhi pengangguran yang ada baik secara parsial (terpisah) maupun secara simultan (bersama-sama). Oleh karena itu judul penelitian ini adalah **“Analisis Pengangguran di Indonesia Tahun 2001 – 2017”**

1.7. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap pengangguran di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Investasi terhadap pengangguran di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Upah Minimum terhadap pengangguran di Indonesia?

1.8. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka dapat dituliskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap pengangguran di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Investasi terhadap pengangguran di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum terhadap pengangguran di Indonesia.

1.9. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

- a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan perekonomian makro seperti pengangguran, pertumbuhan ekonomi, inflasi investasi dan upah minimum.

- b. Dapat menjadi referensi ilmiah untuk penelitian lebih lanjut serta pengembangan wacana keilmuan.
- c. Menjadi pengalaman peneliti dalam penerapan teori-teori ekonomi pembangunan yang didapat dari bangku kuliah selama ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Berguna sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah atau pengambil keputusan terkait isu-isu pengangguran, pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi dan upah minimum.
- b. Dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi yang nantinya akan digunakan untuk menentukan kebijakan pada masa yang akan datang.
- c. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini juga berguna sebagai pengetahuan dan informasi yang berguna untuk menambah pengetahuan.

1.10. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab. Bab I menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan manfaat penelitian. Bab II menjelaskan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori dan pemikiran serta hipotesis. Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Bab IV menjelaskan tentang hasil analisis data dan pembahasan. Bab V berisi kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.5. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pengangguran di berbagai wilayah, berbagai tahun dan dengan berbagai variabel yang dianggap mempengaruhinya telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berbagai penelitian tersebut menjadi dasar pemikiran, referensi empirik dan pengembangan dari penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

Jarniati (2017) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2002-2015. Data yang digunakan adalah data sekunder tentang inflasi, pertumbuhan, investasi dan pengangguran nasional yang bersumber dari BPS untuk periode tahun 2002 -2015. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda, *uji t*, *f-test* dan koefisien determinasi dengan metode *LS- Least Squares* (LS and ARMA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Laju inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Investasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

Putri (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Eks-karisidenan Surakarta periode tahun 2010-2014. Data yang digunakan adalah data panel dengan mengambil 7 kabupaten/kota yang terdapat di Karisidenan Surakarta dengan runtut waktu 5 tahun (2010-2014). Data diolah dengan metode analisis *Pooled Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Upah Minimum (UMK) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Eks-karisidenan Surakarta periode tahun 2010-2014. Variabel Inflasi dan Variabel Investasi terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Eks-karisidenan Surakarta periode tahun 2010-2014.

Syahril (2016) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. Sementara variabel kesempatan kerja secara statistik tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. Namun secara bersama – sama (simultan) pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Aceh Barat.

RB dan Sukarnoto (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi terhadap Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis data menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi, berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Sementara secara parsial, PDRB dan UMK berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Inflasi dan Investasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011.

Rusmusi & Dewi (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Pengangguran di Indonesia, 2001-2010. Metode penelitian kuantitatif dengan data panel, analisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Tirta (2013) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2008-2010. Penelitian ini

menggunakan analisis data regresi data panel dan *path analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran; variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran; variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

Alghofari (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan jumlah penduduk, inflasi, upah dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif statistik dan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran yaitu sebesar 0,88. Inflasi memiliki hubungan positif dan lemah terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,02. Upah memiliki hubungan positif dan kuat terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,94. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan cukup kuat terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,74.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Persamaan yang paling menonjol adalah tema besar penelitian yaitu terkait dengan pengangguran di Indonesia. Semua penelitian terdahulu mengangkat tema pengangguran sebagai variabel terikat (*dependen*). Sedangkan untuk variabel bebasnya, ada beberapa persamaan variabel yang digunakan oleh

peneliti sebelumnya, yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi dan upah minimum. Pemilihan variabel tersebut dipengaruhi oleh beberapa penelitian yang menunjukkan variabel-variabel tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Pemilihan ini juga sama dengan variabel yang digunakan dalam penelitian Putri (2017)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variasi penggunaan variabel bebas, subyek penelitian dan periode penelitian serta beberapa berbeda dalam metode analisis data. Subyek penelitian pada penelitian terdahulu ada yang dalam konteks Indonesia (Nasional), tetapi ada juga yang mengangkat wilayah tertentu. Periode penelitian dalam penelitian ini merupakan periode terbaru dari data yang tersedia, sementara penelitian terdahulu datanya sudah lama. Sementara untuk penggunaan metode analisis data, beberapa penelitian terdahulu menggunakan metode yang berbeda dengan peneliti. Peneliti menggunakan regresi linier berganda, namun peneliti lain ada yang menggunakan korelasi, analisis Jalur (*Path analysis*), *Pooled Least Square* (PLS) serta ada yang menggunakan regresi data panel. Berikut adalah tabel perbandingan penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
1	Siti Delvi Jarniati (2017) / Jurnal	Untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2002-2015.	<ul style="list-style-type: none"> • Inflasi • Investasi • Pertumbuhan Ekonomi • Pengangguran 	<ul style="list-style-type: none"> • Data sekunder yang bersumber dari dari BPS 2002 -2015. • Analisis Regresi Linear Berganda 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Laju inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Investasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.
2	Titis Sudani Putri (2017) / Skripsi	Untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Eks-karisidenan Surakarta periode tahun 2010-2014.	<ul style="list-style-type: none"> • Inflasi • Investasi • Upah Minimum • Pertumbuhan Ekonomi • Pengangguran 	<ul style="list-style-type: none"> • Data sekunder yang bersumber dari BPS Surakarta 2010 - 2014. • analisis <i>Pooled Least Square</i> (PLS) 	Hasil penelitian membuktikan variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Upah Minimum (UMK) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Eks-karisidenan Surakarta periode tahun 2010-2014. Sedangkan variabel Inflasi dan Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Eks-karisidenan Surakarta periode tahun 2010-2014.

No	Nama (Tahun)	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
3	Syahril (2016) / Jurnal	Untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Kabupaten Aceh Barat.	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi • Kesempatan Kerja • Pengangguran 	<ul style="list-style-type: none"> • Data sekunder yang bersumber dari dari BPS Aceh Barat 2002-2011. • analisis data regresi linear berganda 	Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. Sementara variabel kesempatan kerja secara statistic tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. Namun secara bersama – sama (simultan) pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Aceh Barat.
4	Tengkoe Sarimuda RB dan Sukarnoto (2014)/ Jurnal	Untuk menguji pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi terhadap Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur.	<ul style="list-style-type: none"> • Inflasi • Investasi • PDRB • UMK • Pengangguran 	<ul style="list-style-type: none"> • Data sekunder yang bersumber dari dari BPS Jawa Timur 2007 – 2011. • Analisis regresi data panel 	Hasil penelitian bahwa secara simultan PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi, berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Sementara secara parsial, PDRB dan UMK berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011.

No	Nama (Tahun)	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
					Inflasi dan Investasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011.
5	Rusmusi & Dewi (2014)/ Jurnal	Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Pengangguran di Indonesia, 2001-2010.	<ul style="list-style-type: none"> • Inflasi • Investasi • Pertumbuhan Ekonomi • Pengangguran 	<ul style="list-style-type: none"> • Data sekunder yang bersumber dari dari BPS 2001-2010. • Analisis regresi linear berganda 	Hasil penelitian menunjukkan inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
6	Artriyani Syahnur Tirta (2013)/ Skripsi	Untuk mengetahui sejauh mana inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2008-2010.	<ul style="list-style-type: none"> • Inflasi • Investasi • Pertumbuhan Ekonomi • Pengangguran 	<ul style="list-style-type: none"> • Data sekunder yang bersumber dari dari BPS Jawa Tengah 2008-2010 • analisis regresi data panel dan <i>path analysis</i> 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran; variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran; variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

No	Nama (Tahun)	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
7	Farid Alghofari (2011)/ Skripsi	Untuk menganalisis hubungan jumlah penduduk, inflasi, upah dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk • Inflasi • Pertumbuhan Ekonomi • Pengangguran 	<ul style="list-style-type: none"> • Data sekunder yang bersumber dari dari BPS 1980- 2007 • analisis deskriptif statistik dan analisis korelasi 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran. Inflasi memiliki hubungan positif dan lemah terhadap pengangguran. Upah memiliki hubungan positif dan kuat terhadap pengangguran. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan cukup kuat terhadap pengangguran.

Sumber: Dirangkum dari berbagai dokumen penelitian, 2017.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyeleksi beberapa variabel yang dirasa secara teoritik mempunyai pengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Variabel tersebut adalah pengangguran (dependen), pertumbuhan perekonomian, Inflasi, investasi dan upah minimum. Model ini akan dibuktikan dengan data yang lebih panjang periondenya yaitu antara 2001 – 2017 (17 tahun). Pengujian ini penting untuk membuktikan apakah secara nasional pengangguran di Indonesia dipengaruhi inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 17 tahun terakhir.

2.6. Landasan Teori

2.6.1. Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara, termasuk negara maju terlebih bagi negara sedang berkembang. Namun yang membedakannya adalah terletak dari tingkat penganggurannya dan penyebab pengangguran itu sendiri. Pada negara maju, masalah pengangguran lebih disebabkan oleh dinamikan bisnis dan kegiatan ekonomi, sedangkan di negara berkembang (termasuk Indonesia), masalah pengangguran lebih disebabkan karena kurangnya lapangan kerja, tingginya angkatan kerja akibat jumlah penduduk yang tinggi, kurangnya investasi dan juga masalah sosial politik dalam negeri yang seringkali tidak stabil (Rusmusi & Dewi, 2014: 29).

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standard kehidupan dan tekanan psikologis serta

menjadi masalah sosial tersendiri. Jadi menjadi hal yang wajar jika masalah pengangguran menjadi topik dan isu yang menarik dan banyak dibahas dalam perdebatan politik serta para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang akan ditawarkan akan mampu menciptakan lapangan kerja dibanyak bidang (Mankiw, 2006:150). Lapangan kerja saat ini dianggap sebagai solusi untuk menyerap pengangguran dibanyak negara, termasuk Indonesia.

Menurut Sukirno (2006:327) pengertian dari konsep pengangguran adalah keadaan dari seseorang yang masuk golongan dalam angkatan kerja dan secara aktif sedang mencari pekerjaan untuk tujuan mendapat tingkat upah tertentu, tetapi mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya tersebut. Senada dengan pendapat tersebut, Kaufman dan Hotchkiss (1999) menyebutkan bahwa pengangguran adalah suatu ukuran dimana jika seseorang tidak memiliki pekerjaan dan mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan.

Tinggi rendahnya jumlah pengangguran dipengaruhi oleh jumlah lapangan usaha dan jumlah angkatan kerja yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi dan jumlah lapangan kerja yang cenderung lebih rendah akan menyebabkan pengangguran. Disamping itu kemajuan teknologi juga banyak menyingkirkan tenaga kerja manusia dan kemudian diganti dengan berbagai alat, mesin dan robot.

Sukirno (2000: 8-9) menjelaskan sebab terjadinya pengangguran yang digolongkan menjadi tiga jenis pengangguran yaitu:

1) Pengangguran friksional

Pengangguran friksional terjadi pada waktu-waktu tertentu karena adanya kesulitan dalam mempertemukan para pencari pekerjaan dengan kesempatan atau lowongan kerja yang ada. Pengangguran friksional akan selalu ada dari dinamika perekonomian yang sedang berubah dan berkembang. Misalnya dalam kasus dimana konsumsi barang-barang tertentu awalnya tinggi, kemudian karena muncul produk baru yang menjadi pesaing, akibatnya konsumsi masyarakat bergeser, sehingga menurun permintaan pasar dan menyebabkan permintaan tenaga kerja menurun atau bahkan terjadi PHK.

2) Pengangguran struktural

Pengangguran struktural terjadi karena ada masalah terkait dalam struktur atau komposisi perekonomian yang ada. Perkembangan ekonomi seringkali menuntut pengetahuan dan ketrampilan yang lebih dan berbeda dengan ketrampilan masa lalu, maka tenaga kerja harus menguasainya untuk menghindari pengangguran struktural ini. Mereka yang tidak mampu menyesuaikan diri dari kebutuhan tenaga kerja beserta ketrampilannya, maka mereka tidak akan terserap oleh lapangan kerja yang menuntut keterampilan khusus.

3) Pengangguran konjungtur

Pengangguran konjungtur terjadi karena kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan

agregat. Artinya permintaan atau kebutuhan tenaga kerja jauh lebih sedikit dari jumlah angkatan kerja yang ada, akibatnya secara jumlah tidak mungkin terserap.

Sukirno (2000:10-11) mengklasifikasikan pengangguran berdasarkan cirinya, dibagi menjadi empat kelompok:

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang benar-benar tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat pertambahan lapangan pekerjaan yang lebih rendah daripada pertambahan tenaga kerja. Pengangguran terbuka dapat terjadi akibat dari kegiatan ekonomi yang sedang mengalami menurun, penggunaan teknologi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja manusia, atau akibat dari adanya kemunduran perkembangan suatu industri.

2) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran jenis tersembunyi adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Hal ini disebabkan salah satunya oleh ukuran perusahaan yang kecil namun dengan jumlah pekerja yang terlalu banyak, sehingga pekerjaan tidak terbagi secara efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan dapat digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3) Setengah Menganggur

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

4) Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Pengangguran seperti ini terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabila dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

2.6.2. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi seringkali ditermahkan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product*. Pertumbuhan ekonomi tidak dapat lepas dari pembangunan ekonomi itu sendiri karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan peningkatan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita (Sukirno, 2006: 13). Pertumbuhan ekonomi (*growth*) juga dapat dimaknai sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah factor

produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi produksi itu sendiri.

Menurut Karjoredjo, pembangunan ekonomi ataupun pertumbuhan ekonomi dalam konteks pembangunan daerah merupakan proses kenaikan pendapatan masyarakat di suatu daerah yang terjadi dalam waktu jangka panjang. Pendapatan masyarakat yang dimaksud adalah pendapatan riil dan pendapatan masyarakat perkapita dari orang per orang (Karjoredjo, 1999: 35).

Teori pertumbuhan dapat dibedakan sebagai berikut:

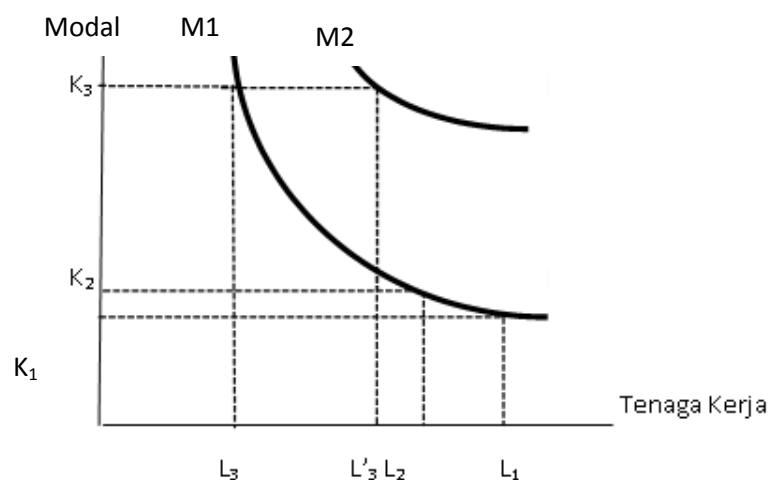
1) Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an dan terus berkembang menurut pandangan ekonomi klasik. Teori ini dirintis oleh Robert Solow, yang kemudian diikuti oleh beberapa ahli lainnya seperti Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade. Teori Neo Klasik memandang pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi, sebab perekonomian akan mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu.

Teori ini menyebutkan bahwa *rasio capital output* atau rasio modal produksi akan dapat berubah dengan mudah. Artinya untuk mencapai ukuran output tertentu, dapat menggunakan berbagai kombinasi antara penggunaan modal dan penggunaan tenaga kerja. Logikanya jika penggunaan modal lebih besar, maka penggunaan

tenaga kerja akan lebih kecil dan jika penggunaan modal lebih kecil maka penggunaan tenaga kerja akan lebih besar (Arsyad, 2000: 56).

Fungsi produksi dalam teori ini dapat dilihat pada gambar 5 di bawah, bahwa fungsi produksi ditunjukkan oleh M_1 dan M_2 dan sebagainya. Suatu tingkat produksi tertentu dapat diwujudkan atau diciptakan dengan menggabungkan kombinasi antara modal dan tenaga kerja yang ada. Misal untuk dapat menciptakan produksi sebesar M_1 , maka diperlukan penggabungan antara modal dan tenaga kerja antara lain: (1) K_3 dengan L_3 , (2) K_2 dengan L_2 dan (3) K_1 dengan L_1 . Artinya dimungkinkan jumlah modal berubah tetapi tingkat produksi tidak berubah atau jumlah produksi dapat berubah walaupun jumlah modal tetap.



Sumber : Ekonomi Pembangunan (Lincoln Arsyad, 2000).

Gambar 2.1. Kemungkinan Produksi Dalam Teori Neo Klasik

Misalnya jika jumlah modal tetap adalah sebesar K_3 , jumlah produksi dapat ditingkatkan menjadi M_2 , kemudian tenaga kerja dapat ditambah dari L_3 menjadi L'_3 . Teori pertumbuhan Neo Klasik

yang sering digunakan berdasarkan teori fungsi produksi Cobb-Douglas.

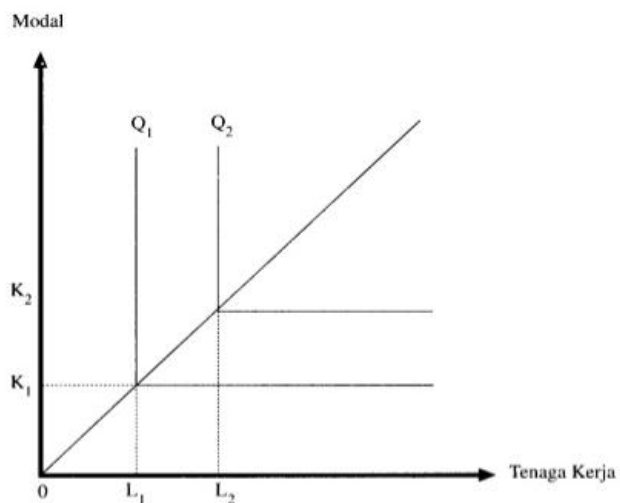
2) Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori ini hasil pengembangan dari teori pertumbuhan makronya John Maynard Keynes. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian negara harus mempunyai cadangan atau dengan kata lain menyisihkan pendapatan nasionalnya dalam bentuk tabungan. Hal ini akan digunakan untuk tujuan menambah kuantitas atau menggantikan barang-barang modal (peralatan, gedung, dan bahan baku) yang rusak atau sudah tidak berfungsi. Sedangkan investasi baru digunakan untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi sebagai tambahan bersih terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*). Analisis Keynes yang telah ada dianggap teori ini sebagai teori yang kurang lengkap karena tidak membahas permasalahan ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, teori Harrod-Domar ini mencoba menganalisis terkait syarat apa saja yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan perekonomian dalam jangka panjang. Teori ini memberikan atau memperlihatkan berbagai syarat yang dibutuhkan agar perekonomian suatu negara dapat tumbuh dan berkembang. Sehingga muncul beberapa asumsi dasar yang digunakan dalam teori ini (Arsyad, 2000: 58):

- a) Perekonomian suatu negara dalam kondisi pengerjaan penuh (*full employment*) sehingga barang-barang modal digunakan secara penuh di dalam masyarakat.

- b) Perekonomian terbagi menjadi 2 sektor yaitu sektor perekonomian rumah tangga dan sektor perekonomian perusahaan.
- c) Besarnya jumlah tabungan masyarakat adalah mempunyai nilai yang proporsional dengan besar pendapatan nasional.
- d) Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*), besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*Capital Output Ratio = COR*).

Teori ini memandang fungsi produksi berbentuk L karena jumlah modal tertentu hanya dapat menciptakan tingkat output tertentu. Untuk menghasilkan output Q_1 diperlukan modal K_1 dan tenaga kerja L_1 dan jika kombinasi tersebut berubah maka tingkat output juga akan berubah. Output sebesar Q_2 dapat dicapai hanya dengan modal sebesar K_2 dan tenaga kerja sebesar L_2 . Intinya adalah setiap perekonomian suatu negara dapat menyisihkan tabungan dalam proporsi tertentu dari pendapatan perekonomian nasional. Kondisi seperti ini dapat dijelaskan dalam gambar di bawah ini (Asyad, 1992: 59).



Sumber : Ekonomi Pembangunan (Lincoln Arsyad, 2000).

Gambar 2.2. Fungsi Produksi Harrod-Domar

Berdasarkan gambar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan ekonomi secara langsung antara stok modal (K) dengan output total (Y). Misal jika empat rupiah modal diperlukan untuk menaikkan output total sebesar satu rupiah, maka setiap tambahan stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan *output* total dengan rasio modal *output* tersebut (Arsyad, 2000: 16).

2.6.3. Inflasi

Inflasi sering didefinisikan sebagai kecenderungan naiknya harga-harga produk secara umum dan terus-menerus (Mankiw, 2006: 145). Artinya kenaikan tersebut tidak dalam presentase yang sama, namun terjadi secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Sebaliknya, jika kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar, hal tersebut bukan merupakan inflasi (Nopirin, 2000: 90). Samuelson dan Nordhaus (2001) menyebutkan inflasi

sebagai merupakan suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang, jasa dan faktor produksi secara umum atau wajar.

Boediono (2001 : 105), mengemukakan bahwa defenisi inflasi adalah suatu kecendrungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan pada satu atau dua barang saja bukan merupakan inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut merambat pada kenaikan harga-harga barang lain. Kecenderungan kenaikan harga barang terus-menerus pada inflasi mempunyai syarat tertentu, misalnya bukan karena musiman seperti kenaikan menjelang lebaran atau hari-hari tertentu. Tidak disebut inflasi karena biasanya terjadi sekali dan tidak terus-menerus dalam periode tertentu dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan. Kenaikan harga seperti ini bukan merupakan masalah ekonomi dan tidak memerlukan penanganan khusus.

Menurut Manurung dan Rahardja (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu : 1) terjadi kenaikan harga, 2) kenaikan harga bersifat umum, dan 3) berlangsung terus-menerus. Berdasarkan asal-usulnya, Nopirin (2000:92) membagi inflasi menjadi dua jenis, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*):

1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh adanya *shock* dari dalam negeri, baik karena tindakan masyarakat maupun tindakan pemerintah dalam melakukan kebijakan-kebijakan perekonomian.

2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Imported inflation adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri, terutama kenaikan harga barang-barang impor yang selanjutnya juga berdampak pada kenaikan harga barang-barang input produksi yang masih belum bisa diproduksi secara domestik.

Menurut sifatnya, inflasi dibagi menjadi 3 kategori utama yaitu :

- 1) Inflasi merayap atau inflasi rendah (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi besarnya antara 10 – 30% pertahun. Inflasi ini ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, 30% dan sebagainya.
- 3) Inflasi tinggi (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30 – 100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan bahkan istilahnya berubah harga.

Menurut Boediono (2001: 108-110), terdapat 3 teori utama yang menerangkan mengenai inflasi yaitu :

1) Teori Kuantitas

Kuantitas ini menyatakan bahwa proses inflasi itu terjadi karena 2 hal, yaitu jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*).

2) Teori Keynes

Teori ini menerangkan bahwa proses inflasi dapat terjadi disebabkan oleh adanya permintaan masyarakat akan barang-barang dengan jumlah yang melebihi barang-barang yang tersedia. Kondisi ini juga yang disebut sebagai *inflationary gap*.

3) Teori Strukturalis.

Teori Strukturalis lebih menekankan pada faktor-faktor struktural dari perekonomian yang menyebabkan terjadinya inflasi, teori ini disebut juga teori inflasi jangka panjang karena yang dimaksud dengan faktor-faktor struktural di sini adalah faktor-faktor yang hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka yang panjang. Ada dua ketegaran yang menyebabkan inflasi, yaitu ketegaran berupa ketidak elastisan dari penerimaan ekspor dan ketegaran berupa ketidak elastisan dari penawaran bahan makanan dalam negeri. Inflasi dapat terjadi apabila proses substitusi impor semakin meluas, sehingga akan meningkatkan biaya produksi berbagai barang, kemudian semakin banyak harga-harga barang yang ikut naik.

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 2000: 32-34).

1) Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek inflasi terhadap pendapatan masyarakat adalah pendapatan yang tidak merata, yaitu ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan. Bagi orang yang mempunyai pendapatan yang sifatnya tetap akan dirugikan jika terjadi inflasi karena pengeluaran akan bertambah sementara pendapatan tetap. Mereka yang diuntungkan adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari angka laju inflasi. Pola pembagian pendapatan dan kekayaan di masyarakat dapat berubah dengan adanya inflasi.

2) Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Adanya kenaikan permintaan akan barang tertentu, maka akan mendorong terjadinya pola produksi dan alokasi faktor-faktor produksi agar menjadi efisien. Inflasi menyebabkan permintaan barang tertentu mengalami kenaikan yang akhirnya mendorong kenaikan produksi barang tersebut dengan meningkatkan efisiensi faktor produksi.

3) Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi juga dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Inflasi yang masih wajar akan mengakibatkan kenaikan harga barang terlebih dahulu dibandingkan dengan kenaikan upah yang mengakibatkan perusahaan untung. Kenaikan keuntungan perusahaan akan mendorong kenaikan produksi untuk memperoleh laba yang lebih tinggi. Namun jika laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*) akan

dapat mengakibatkan hal sebaliknya, yaitu penurunan output yang disebabkan oleh nilai uang riil turun dengan drastis, sehingga masyarakat cenderung tidak mempunyai uang, daya beli turun dan akhirnya produksi barang juga turun.

Inflasi yang semakin tinggi akan mengakibatkan turunya pertumbuhan ekonomi, kemudian kondisi ini akan terjadi peningkatan jumlah pengangguran. Hal ini terjadi karena perusahaan akan mengurangi produksi dan akan melakukan efisiensi terutama pada pegawai atau karyawan yang ada dengan PHK. Angka pengangguran yang terus meningkat akan membuat perekonomian negara mengalami kondisi kemunduran. Oleh karena itu, inflasi sangat berkaitan erat dengan pengangguran. Menurut Amir (2007), menjelaskan bahwa teori A.W. Phillips muncul karena pada saat tahun 1929 telah terjadi depresi ekonomi di Amerika Serikat. Kondisi depresi tersebut berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi yang diikuti dengan jumlah pengangguran yang tinggi. Atas dasar fakta tersebut A.W. Phillips menganalisis hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran.

2.6.4. Investasi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi, sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah nilai barang-barang dan jasa di masa depan. Investasi atau penanaman modal atau pembentukan modal menurut Sunariyah (2004:4) adalah suatu

kegiatan penanaman modal dalam satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya dilakukan untuk jangka waktu yang lama dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Menurut Jogiyanto (2010:5) pengertian dari investasi adalah sebuah tindakan untuk menunda konsumsi sekarang dan dimasukkan ke dalam aktiva produktif selama periode waktu tertentu dengan harapan keuntungan. Selanjutnya menurut Gitman dan Joehnk (2005:3) dalam bukunya *Fundamentals of Investing* mendefinisikan investasi sebagai penempatan suatu sarana produksi dengan harapan hal tersebut akan menghasilkan pendapatan positif dan/atau menjaga atau meningkatkan nilainya dan mendapatkan keuntungan.

Pembangunan nasional suatu negara membutuhkan modal dana untuk dapat mengejar ketertinggalan pembangunan negaranya dari negara-negara lain. Modal dana tersebut dapat dipenuhi melalui berbagai sumber, salah satunya melalui investasi. Secara sederhana investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari suatu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi (Harianto dan Sudomo, 2001:2). Sehingga dalam konteks pertumbuhan ekonomi suatu negara, investasi menjadi suatu kebutuhan yang mutlak, terutama jika suatu negara tidak mampu untuk melakukan investasi dari dalam negerinya sendiri. Biasanya dilakukan dengan cara meminjam (utang) dan menarik investasi asing untuk masuk ke negara tersebut.

Sementara itu, investasi dari luar negeri dapat dibedakan kedalam dua bentuk yaitu:

- 1) Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment / FDI*) yaitu investasi modal yang dimiliki dan dioperasikan oleh entitas luar negeri.
- 2) Investasi portofolio luar negeri (*Foreign Portofolio Investment*) yaitu investasi yang dibiayai oleh luar negeri tetapi dioperasikan oleh warga domestik.

2.6.5. Upah Minimum

Upah merupakan pembayaran atas jasa- jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada pengusaha. Upah uang yaitu jumlah uang yang diterima pekerja dari pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental dan fisik yang digunakan dalam proses produksi. (Sukirno, 2006).

Upah tenaga kerja dibedakan atas dua jenis, yaitu upah uang dan upah rill. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima uang yang diterima pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga fisik/mental pekeja yang digunakan dalam proses produksi. Upah rill merupakan upah dari pekerja yang diukur dari kemampuan upah tersebut dapat membeli barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja (Sukirno, 2006).

Berdasarkan pengertian upah tersebut, maka upah minimum merupakan batas bawah dari penentuan harga upah terhadap tenaga kerja yang ditentukan dengan berbagai pertimbangan. Tujuan utama perlunya

ditetapkan besaran upah minimum adalah untuk memenuhi standar hidup minimum para pekerja seperti untuk makan, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan para pekerja. Upah minimum merupakan salah satu upaya untuk mengangkat derajat masyarakat berpendapatan rendah, seperti pekerja miskin agar mampu meningkatkan kesejahteraannya. Tujuan penetapan upah minimum dapat diartikan secara mikro dan makro. Secara mikro upah minimum dapat berfungsi sebagai jaring pengaman agar upah tidak turun, upah dapat mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan upah tertinggi di perusahaan serta upah dapat meningkatkan penghasilan pekerja tingkat bawah. Sedangkan secara makro, penetapan upah minimum berfungsi untuk pemerataan pendapatan pekerja, peningkatan daya beli pekerja dan perluasan kesempatan kerja, adanya perubahan struktur biaya industri sektoral, adanya peningkatan produktivitas kerja nasional, dapat meningkatkan etos dan disiplin kerja, dan dapat memperlancar komunikasi pekerja dan pengusaha dalam rangka hubungan bipartite yang seimbang.

Menurut Simanjuntak (1998), dalam suatu usaha atau industri terjadinya pengurangan atau penambahan tenaga kerja dapat disebabkan oleh perkiraan tambahan hasil (*output*) yang diperoleh pengusaha akibat dari pertumbuhan jumlah tenaga kerja sebanyak 1 unit, yaitu:

$$VMPP = MPPL \times P$$

Dimana:

VMPP : *Value Marginal Physical Product of Labor*

MPPL: *Marginal Physical Product of Labor*

Tingkat upah rill adalah tingkat upah nominal dibagi dengan tingkat harga konsumen. Upah rill mengukur jumlah output rill yang harus dibayar perusahaan kepada setiap pekerja. Karena dengan mengupah tenaga kerja menghasilkan kenaikan output sebesar MPPL dan biaya perusahaan atas upah rill. Oleh karena itu, pengusaha akan menambah tenaga kerja selama MPPL melebihi upah rill. Dengan kata lain pengusaha akan menambah tenaga kerja selama MR lebih besar dari MC dan keuntungan yang maksimum yang akan diperoleh pengusaha adalah saat $MR = MC$ yang dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$MR = MC = w$$

$$MPPL = w/P$$

Dimana:

$MR = \text{Marginal Revenue}$ (penerimaan Marjinal)

$MC = \text{Marginal cost}$ (biaya marjinal)

w : tingkat upah nominal

w/P : tingkat upah rill

Mankiw (2006: 160) menyampaikan beberapa faktor penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat upah yaitu sebagai berikut :

1) Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja

Artinya tinggi rendahnya upah tergantung pada besar kecilnya penawaran dan permintaan tenaga kerja. Semakin suatu pekerjaan mensyaratkan keterampilan tinggi dan jumlah tenaganya yang sedikit atau langka, maka upah cenderung semakin tinggi, sedangkan

untuk pekerjaan dengan penawaran yang banyak atau melimpah, maka upahnya cenderung turun atau semakin kecil.

2) Organisasi Buruh

Organisasi buruh yang besar dan solid dapat memberikan kekuatan negosiasi atau nilai tawar yang tinggi dalam menentukan tingginya rendahnya upah buruh.

3) Kemampuan Untuk Membayar

Pemberian upah juga dapat diperhitungkan dengan kemampuan membayar dari perusahaan tempat bekerja. Hal ini disebabkan karena upah merupakan salah satu komponen biaya produksi, sehingga tingginya upah akan mengakibatkan tingginya biaya produksi, yang pada akhirnya akan dapat mengurangi keuntungan perusahaan.

4) Produktivitas Kerja

Upah juga tergantung dari adanya produktivitas kerja para pekerjanya. Hal ini disebabkan upah merupakan imbalan atas prestasi kerja karyawan, sehingga semakin tinggi produktivitas karyawan, maka semakin besar upah yang mereka terima.

5) Biaya Hidup

Biaya hidup merupakan batas penerimaan upah dari karyawan yang bekerja. Biaya hidup yang tinggi juga menuntut upah yang tinggi. Misalnya di kota besar memerlukan biaya hidup tinggi, maka upah kerja cenderung lebih tinggi.

6) Pemerintah

Pemerintah hadir dengan peraturan-peraturannya mempengaruhi tinggi rendahnya upah di suatu negara dan daerah. Peraturan pemerintah upah biayanya merupakan penentuan batas bawah dari tingkat upah yang harus dibayarkan perusahaan. Undang-undang atau peraturan tentang upah minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan sangat penting untuk melindungi hak pekerja serta melindungi perusahaan.

2.7. Hubungan antar Variabel

2.7.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran

Menurut Todaro (2009 : 219), setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh terciptanya lapangan pekerjaan yang baru. Ketika ekonomi bertumbuh, berarti terdapat pertumbuhan produksi barang dan jasa. Ketika hal ini terjadi maka kebutuhan akan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa akan tumbuh. Pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran mempunyai hubungan yang erat, karena penduduk suatu negara yang bekerja akan mempunyai kontribusi untuk menghasilkan barang dan jasa sedangkan para pengangguran tidak memberikan kontribusi apa-apa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara akan semakin kecil tingkat pengangguran di negara tersebut.

Penelitian Alghofari (2011) membuktikan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan cukup kuat terhadap pengangguran yaitu

sebesar 0,74 pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1980 – 2007. Sementara Penelitian yang dilakukan Jarniati (2017) membuktikan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2002-2015. Syahril (2014) membuktikan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. Tengko Sarimuda RB dan Sukarnoto (2014) membuktikan pertumbuhan ekonomi yang diprosikan PDRB berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Penelitian Tirta (2013) membuktikan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Jawa Tengah.

2.7.2. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Menurut penelitian yang dilakukan Dinarno, John and Mark. P. Moore (1999), menunjukkan adanya hubungan positif antara inflasi melalui GDP deflator dengan pengangguran yang terjadi di Belgia, Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Inggris dan Amerika Serikat. Kurva Philips hanya berlaku pada tingkat inflasi ringan dan terjadi dalam jangka pendek, bukan *hyper inflation*. Hal ini disebabkan ketika adanya kenaikan harga akan membuat perusahaan meningkatkan jumlah produksinya dengan harapan memperoleh laba yang lebih tinggi dari penjualan. Namun, jika inflasi yang terjadi adalah *hyper inflation*, kurva Philips tidak berlaku lagi, karena pada saat inflasi tinggi yang tidak diimbangi dengan kemampuan beli masyarakat, perusahaan akan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja sehingga jumlah

pengangguran akan bertambah. Karena inflasi yang terjadi di Indonesia 3 tahun terakhir dibawah 5% atau masuk dalam kategori ringan, maka inflasi cenderung berpengaruh signifikan dan positif.

Penelitian Alghofari (2011) inflasi memiliki hubungan positif dan lemah terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 1980-2007. Dilanjutkan penelitian Jarniati (2017) membuktikan inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2002 - 2015.

2.7.3. Pengaruh Investasi terhadap Pengangguran

Adanya investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja baru. Adanya kesempatan kerja baru akan menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran. Ini berarti jika tingkat investasi naik maka tingkat pengangguran akan turun. Tapi apabila investasi turun, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Menurut Harrod-Domar (Mulyadi, 2000), Investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika atau naik-turunnya penanaman modal suatu negara akan mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu negara karena akan mencerminkan tinggi rendahnya pembangunan. Hal ini berarti semakin tinggi investasi akan menurunkan tingkat pengangguran. Hubungan tersebut termasuk hubungan negatif.

Penelitian Jarniati (2017) membuktikan investasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun

2002 - 2015. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Tirta (2013) yang membuktikan variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

2.7.4. Pengaruh Upah Minimum terhadap pengangguran.

Teori inflasi, A.W. Phillips berhasil menemukan hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dengan tingkat perubahan upah nominal. Penemuannya ini diperolehnya dari hasil pengolahan data empirik perekonomian Inggris untuk periode 1861-1957. Kurva Phillips dapat pula menghubungkan persentase perubahan tingkat upah nominal dengan tingkat pengangguran. Namun kurva Phillips dalam versi baru dapat digunakan untuk mengukur tingkat inflasi yang dirumuskan dengan:

$$\text{Laju inflasi} = \text{Tingkat kenaikan upah} - \text{Tingkat kenaikan produktivitas}$$

Hal ini dapat dijelaskan bahwa angka inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat. Sedangkan untuk mempertahankan daya beli sebelumnya, para pekerja harus mendapatkan gaji paling tidak sebesar tingkat inflasi. Jika tidak, maka masyarakat tidak mampu membeli barang, sehingga banyak perusahaan berkurang keuntungannya. Perusahaan akan berusaha mereduksi biaya produksi dengan efisiensi dan diantaranya mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah pekerja/buruhnya dengan mem-PHK para buruh. Dari kurva Phillips dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran semakin cepat kenaikan tingkat upah dan harga; dan semakin tinggi harapan inflasi akan semakin cepat pula kenaikan tingkat upah.

2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian yang ada, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Diduga terdapat pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia.

H2: Diduga terdapat pengaruh negatif antara Inflasi terhadap pengangguran di Indonesia.

H3: Diduga terdapat pengaruh negatif antara investasi terhadap pengangguran di Indonesia.

H4: Diduga terdapat pengaruh negatif antara upah terhadap pengangguran di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.4. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan tipe data time series. Data time series atau disebut juga data deret waktu merupakan sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu, misalnya dalam waktu mingguan, bulanan, tahunan. Untuk penelitian ini data time series dalam interval tahun. Data sekunder yang dimaksud adalah data tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi di Indonesia dalam periode 2001 sampai 2017.

Cara pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan dan metode basis data. Metode kepustakaan ini dilakukan untuk mendapat landasan teori dan pengalaman empiris yang kuat dari sumber-sumber pustaka yang ada. Metode ini dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan data dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan metode Basis Data dilakukan dengan cara menelusuri sumber data secara langsung dan mengakses data dari web site resmi pemerintah seperti dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia serta sumber lain yang relevan.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi dari suatu variabel.

Definisi operasional variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Pengangguran dalam penelitian ini diindikasikan dari tingkat pengangguran dari tahun ke tahun. Data diperoleh dari BPS dan atau BI. (Persen)
- 2) Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output dalam jangka panjang yang diukur dengan memperhatikan pertumbuhan Produk. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Data diperoleh dari BPS dan atau BI. (Persen)
- 3) Inflasi adalah kenaikan harga-harga yang umum secara terus menerus di Indonesia dalam periode waktu 2001-2017. Inflasi dapat dilihat dari angka inflasi dari tahun ke tahun. Data diperoleh dari BPS dan atau BI. (Persen)
- 4) Investasi adalah suatu kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh investor dalam negeri (PMDN) maupun luar negeri (PMDA). Investasi dapat dilihat dari jumlah investasi yang masuk. Data diperoleh dari BPS dan atau BI. (Triliun Rupiah)
- 5) Upah minimum adalah besaran upah paling rendah yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dibayarkan perusahaan kepada pekerja. Upah minimum dapat dilihat dari penentuan tiap tahun. Data diperoleh dari BPS dan atau BI. (Juta/bulan)

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Statistik Deskriptif/ Kuantitatif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan agar dapat dilihat profil dari data-data penelitian tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang

diteliti adalah pengangguran, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, data dilihat dinamikannya serta dianalisis secara deskriptif.

3.3.2. Analisis Regresi Linear Berganda

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011). Dalam perhitungan dengan Durbin-Watson, pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, sebagai berikut:

- 1) Jika $0 < d < dl$, maka tidak ada autokorelasi positif
- 2) Jika $dl \leq d \leq du$, maka tidak ada autokorelasi positif
- 3) Jika $4-dl < d < 4$, maka tidak ada autokorelasi negatif
- 4) Jika $4-du \leq d \leq 4-dl$, maka tidak ada autokorelasi negative

Atau dengan cara membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel, yaitu :

- 1) Jika nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah serial korelasi ditolak.
- 2) Jika nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah serial korelasi diterima.

b. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Pengambilan keputusan memenuhi normalitas atau tidak dasarnya (Ghozali, 2011), sebagai berikut:

- 1) Apabila data terdistribusi menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dari bawah ke atas, maka model regresi disebut memenuhi normalitas.
- 2) Apabila data terdistribusi yang menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau membentuk pola tertentu, maka regresi tidak memenuhi normalitas.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Ketentuannya adalah apabila signifikansi pada nilai *Kolmogrov Smirnov* $<0,05$ maka H_0 ditolak, jadi data residual berdistribusi tidak normal. Apabila signifikansi pada nilai $>0,05$, maka H_0 diterima, jadi data residual berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

c. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Menurut Ghozali (2011: 115) Uji linieritas “digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji linieritas dapat dilakukan dengan melihat gambar

diagram pancar (*scatter diagram*) dengan kriteria bahwa apabila plot titik-titik mengikuti pola tertentu maka berarti tidak linier dan sebaliknya apabila plot titik-titik tidak mengikuti pola tertentu maka berarti linier.

Untuk mendeteksi apakah model linear atau tidak dapat dilakukan juga dengan membandingkan nilai F-statistic dengan F-tabel, yaitu :

- 1) Jika nilai F- statistic $>$ F-tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah ditolak.
- 2) Jika nilai F- statistic $<$ F-tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah diterima.

d. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi masing-masing variabel bebas (independent) saling berhubungan secara linier. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Menurut Ghazali (2011): Mengukur multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel, Jika nilai Toleransi $<0,10$ atau $VIF > 10$ maka terdapat multikolinieritas, sehingga variabel tersebut harus dibuang (atau sebaliknya).

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heterodesitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke lainnya. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya heterodesitas (Ghozali, 2011), sebagai berikut :

- 1) Apabila ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola literatur (bergelombang, kemudian menyempit), maka terjadi heterokedastisitas;
- 2) Apabila tidak ada pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y, maka tidak terjadi heterodesitas.

Uji Heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan Uji Breusch Pagan Godfrey, kemudian dilihat ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai X^2 hitung (nilai Obs* R squared) > nilai X^2 tabel, misalnya dengan derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan model di atas tidak lolos uji heteroskedastisitas.
- 2) Apabila nilai X^2 hitung (nilai Obs* R squared) < nilai X^2 tabel, misalnya dengan derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan model di atas lolos uji heteroskedastisitas.

2. Persamaan Regresi

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat

terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS). Persamaan regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y adalah Pengangguran (%)

a adalah konstanta

b_1 , b_2 , b_3 dan b_4 adalah koefisien regresi

X_1 adalah Pertumbuhan Ekonomi (%)

X_2 adalah Inflasi (%)

X_3 adalah Investasi (trilun rupiah)

X_4 adalah Upah Minimum (juta/bulan)

e adalah residual (error)

3. Koefisien Determinasi (KD)

R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi - variabel dependen (Ghozali, 2011).

Koefisien determinasi dalam penelitian biasanya digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel secara lebih jelas. Koefisien determinasi dapat menjelaskan seberapa besar

perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel tetapnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien berada antara nilai 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

4. Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independent secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependent secara signifikan. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- 1) Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen;
- 2) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai

signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi F $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent;
- 2) Jika signifikansi F $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variable independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variable dependent.

5. Uji t

Pada dasarnya, uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- 1) Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen;
- 2) Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variable dependen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variable independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent;
- 2) Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variable independent secara parsial tidak berpengaruh terhadap variable dependent.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Hasil analisis dimulai dengan analisis deskriptif terkait masing-masing variabel penelitian yaitu pengangguran, pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi dan upah minimum nasional dari tahun 2001 sampai tahun 2017. Hasil analisis berikutnya adalah uji asumsi klasik sebagai prasyarat dari analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik penelitian ini meliputi uji autokorelasi, uji normalitas data, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Analisis berikutnya adalah analisis regresi linear berganda yang meliputi persamaan regresi, uji *chi square* atau Koefisien Determinasi, uji F, dan Uji t untuk menjawab hipotesis penelitian.

4.1. Hasil Analisis

4.1.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini merupakan analisis deskriptif statistik secara umum terhadap data yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam data sekunder yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia serta Instansi terkait yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data pengangguran (Persen), Pertumbuhan Ekonomi (Persen), Inflasi (Persen), Investasi (Triliun) dan Upah Minimum Nasional Indonesia (Juta/bulan). Data-data ini merupakan data seri selama 17 tahun yaitu sejak

tahun 2001 sampai tahun 2017. Secara deskriptif statistik, data tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	5.333529	6.904706	102.5957	0.983245	7.866251
Median	5.050000	6.400000	105.3000	0.841530	7.873459
Maximum	6.440000	17.11000	179.6000	2.162639	11.24082
Minimum	3.640000	2.780000	40.13533	0.290500	5.497557
Std. Dev.	0.760756	3.883600	43.67174	0.589271	1.795100
Skewness	-0.291313	1.198017	0.200571	0.740169	0.253091
Kurtosis	2.585244	3.847577	1.825941	2.314801	1.862390
Jarque-Bera	0.362296	4.575381	1.090357	1.884805	1.098185
Probability	0.834312	0.101501	0.579738	0.389691	0.577474
Sum	90.67000	117.3800	1744.127	16.71517	133.7263
Sum Sq. Dev.	9.259988	241.3176	30515.54	5.555843	51.55812
Observations	17	17	17	17	17

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 5 variabel penelitian dengan masing-masing 17 observasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada data yang hilang atau missing. Variabel X1 adalah Pertumbuhan Ekonomi, X2 adalah Inflasi, X3 adalah Investasi, X4 adalah Upah Minimum Nasional Indonesia dan Y adalah pengangguran. Masing-masing variabel telah dideskripsikan secara statistic dengan mean, median, maksimum, minimum, standar deviasi dan lain sebagainya.

Pada variabel pertumbuhan ekonomi (X1) diketahui rata-rata pertumbuhan selama 17 tahun terakhir adalah 5,33 %, dengan nilai tertinggi pada angka 6,44% yaitu yang terjadi pada tahun 2011 dan pertumbuhan ekonomi terendah adalah pada angka 3,64% yang terjadi pada tahun 2001. Pada variabel inflasi (X2) diketahui nilai mean atau rata-rata inflasi selama 17 tahun adalah 6,90 %, dengan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar

17,11%, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 dengan nilai 2,78%.

Pada variabel Investasi (X3), nilai rata-rata investasi di Indonesia (PMD dan PMA) selama 17 tahun terakhir adalah 102,60 Triliun. Nilai investasi paling tinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu 179,60 Triliun dan nilai terendah ada pada tahun 2002 yaitu 40,14 Triliun. Pada variabel upah minimum nasional, jika dirata-rata selama 17 tahun terakhir, maka rata-ratanya adalah 0,98 juta/bulan. Nilai tertinggi ada pada tahun 2017 yaitu 2,16 juta/bulan, sedangkan nilai terendah ada pada tahun 2001 yaitu 0,29 juta /bulan. Nilai upah setiap tahun selalu mengalami kenaikan dengan besaran yang tidak sama. Pada variabel pengangguran (Y), rata-rata tingkat pengangguran dalam 17 tahun terakhir adalah 7,86%, dengan angka pengangguran tertinggi sebesar 11,24 % yang terjadi pada tahun 2005 dan angka terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu 5,50%.

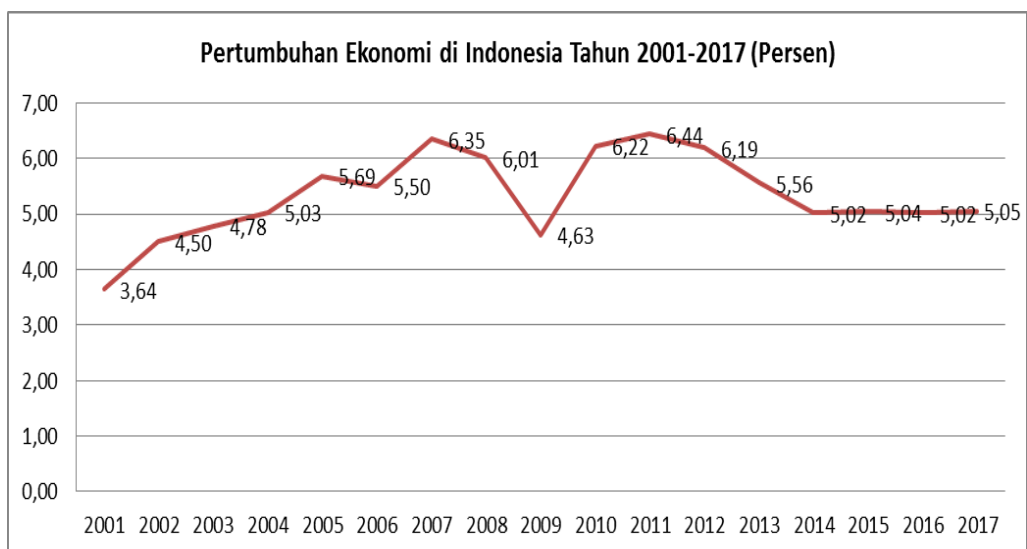
Variabel pengangguran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah presentase pengangguran yang terjadi di Indonesia dari tahun 2001 sampai dengan 2017. Grafik pengangguran tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1. Grafik Pengangguran di Indonesia Tahun 2001-2017

Berdasarkan gambar di atas, secara umum terjadi dinamika naik turun, namun trend yang terjadi adalah turun. Pada tahun 2001 sampai 2005 terjadi peningkatan jumlah pengangguran yang signifikan dengan puncaknya pada tahun 2005 yaitu 11,24% dan kemudian tahun 2006 mulai turun sampai tahun 2017, meskipun pada tahun 2011 sempat ada kenaikan yang tidak besar.

Variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia merupakan angka pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam persen dalam periode tahun 2001 sampai 2017. Angka pertumbuhan ekonomi Indonesia tentu bersifat dinamis mengikuti kondisi global dan kondisi dalam negeri. Berikut adalah grafik perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam 17 tahun terakhir:



Gambar 4.2. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2001-2017

Berdasarkan grafik di atas, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami dinamika yang fluktuatif setiap tahunnya. Secara garis besar, pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dibagi 2 yaitu di bawah 5% dan lebih tinggi atau sama dengan 5%. Pertumbuhan ekonomi di bawah 5% terjadi pada tahun 2001, 2002, 2003 dan 2009, selain tahun tersebut rata-rata pertumbuhan di atas 5 %, seperti 5 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia moderat dikisaran 5%. Pertumbuhan ekonomi tertinggi ada pada kelompok tahun 2010 sampai 2011 dimana pertumbuhan ekonomi berada pada kisaran 6%.

Variabel inflasi di Indonesia dalam kurun 17 tahun terakhir mengalami fluktuasi yang tajam, yaitu berkisar antara 2,78% sampai 17,11%. Inflasi dipicu oleh kondisi perekonomian global dan juga kondisi dalam negeri baik dalam bidang ekonomi maupun stabilitas politik. Gambaran tingkat inflasi di Indonesia dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.3. Grafik Inflasi Indonesia Tahun 2001-2017

Berdasarkan gambar di atas, Inflasi di Indonesia sangat dinamis, meskipun dalam 3 tahun terakhir berada dalam kisaran angka 3 %. Beberapa inflasi terbesar sampai menembus angka 10% terjadi pada tahun 2001, 2002, 2005, dan 2008. Hal ini inflasi disebabkan oleh pengaruh perekonomian global seperti harga minyak dunia yang fluktuatif, juga kondisi dalam negeri baik ekonomi maupun politiknya. Pengendalian inflasi telah dilakukan pemerintah melalui beberapa sektor seperti sektor moneter dan kebijakan fiskal serta kebijakan lainnya yang mendukung.

Variabel investasi dalam penelitian ini merupakan investasi total, yaitu investasi yang berasal dari luar negeri (PMA) dan investasi yang berasal dari dalam negeri (PMD). Kondisi investasi di Indonesia dalam kurun 17 tahun terakhir mengalami fluktuatif pada 10 tahun pertama (2001 – 2010), sedangkan 7 tahun terakhir selalu mengalami peningkatan atau trendnya naik, dengan puncaknya pada tahun 2017 yaitu mencapai 179,60 Triliun. Grafik

investasi di Indonesia pada tahun 2001-2017 dapat dilihat perkembangannya pada gambar di bawah ini:

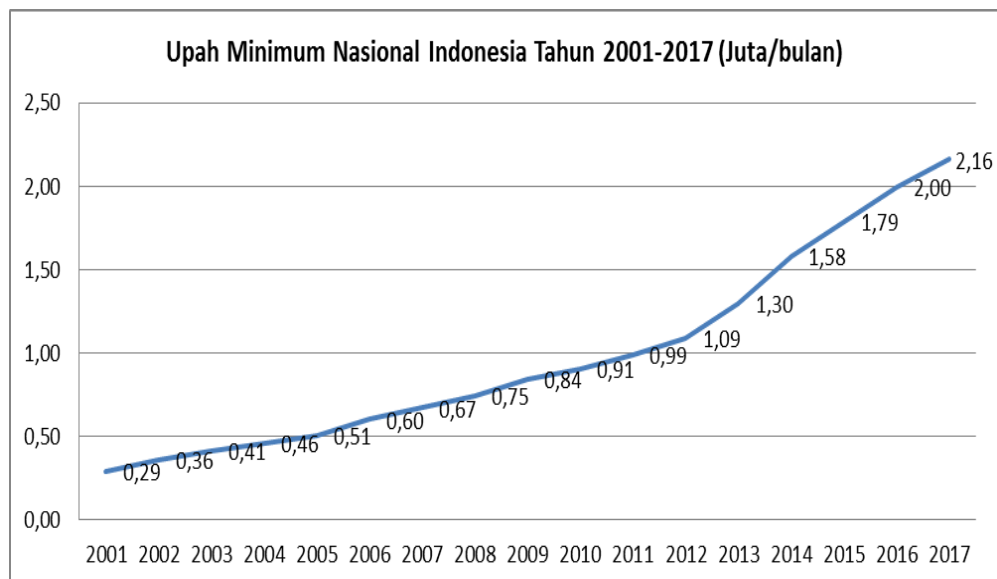


Gambar 4.4. Grafik Investasi Indonesia Tahun 2001-2017

Berdasarkan gambar di atas, Investasi di Indonesia secara umum dapat dibagi dalam 2 kelompok besar, yaitu di bawah 100 Triliun dan di atas 100 Triliun rupiah. Investasi 5 tahun terakhir (2013-2017) mempunyai trend naik dan berada dikelompok di atas 100 Triliun, meskipun tahun 2005, 2007, 2008 dan 2009 juga mengalami investasi di atas 100 Triliun. Investasi yang tinggi menjadi modal besar untuk membangun negara dan bangsa, oleh karena itu pemerintah selalu mengupayakan peningkatan investasi dengan berbagai kebijakan seperti mempermudah perijinan investasi.

Variabel Upah Minimum Nasional di Indonesia meningkat secara linear, karena setiap tahun mengalami kenaikan, sehingga trendnya positif. Setiap tahun upah mengalami kenaikan yang disebabkan berbagai faktor, diantaranya adalah faktor kebutuhan, kenaikan harga (inflasi) serta

menurunnya nilai uang. Berikut perkembangan upah minimum dalam skala nasional dalam kurun waktu 17 tahun terakhir:



Gambar.4.5. Grafik Upah di Indonesia 2001-2017

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa upah minimum nasional mempunyai trend naik. Kenaikan upah minimum selalu ditentukan oleh pemerintah pusat dan diimplementasikan di tiap provinsi dengan besaran yang berbeda tiap tahunnya berdasarkan kondisi faktual yang dialami di tingkat nasional dan di masing-masing provinsi. Kenaikan upah minimum penting untuk menggerakkan perekonomian suatu negara dan daerah, diantaranya adalah untuk menjaga daya beli masyarakat dan kesejahteraan pekerja atau buruh. Biasanya dilakukan dengan mempertemukan antara buruh dengan pengusaha.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

Regresi linear berganda merupakan hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Sebelum melakukan uji regresi linear berganda diperlukan uji prasyarat.

Uji prasyarat ini merupakan salah satu syarat agar model regresi tidak “Bias”. Uji prasyarat ini sering disebut dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi Uji autokorelasi atau seral-korelasi, uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

1. Autokorelasi

Serial korelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah serial korelasi timbul karena residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Masalah ini sering ditemukan apabila peneliti menggunakan data time series/runtut waktu. Hal ini disebabkan karena error pada data tertentu cenderung akan mempengaruhi error data yang sama pada priode berikutnya. Sedangkan, pada data *cross section*, masalah serial korelasi jarang terjadi karena error pada observasi yang berbeda berasal dari data yang berbeda. Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011).

Hasil Uji Autokorelasi atau serial korelasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam hasil perhitungan berikut ini:

Tabel 4.2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.603706	Prob. F(2,10)	0.1229
Obs*R-squared	5.821240	Prob. Chi-Square(2)	0.0544

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Sample: 1 17

Included observations: 17

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.984317	1.913948	0.514286	0.6182
X1	-0.152118	0.303434	-0.501323	0.6270
X2	-0.009488	0.071828	-0.132097	0.8975
X3	-0.003081	0.011230	-0.274330	0.7894
X4	0.225704	0.869927	0.259452	0.8005
RESID(-1)	0.686717	0.308389	2.226789	0.0501
RESID(-2)	-0.148479	0.424800	-0.349526	0.7339
R-squared	0.342426	Mean dependent var		1.55E-15
Adjusted R-squared	-0.052119	S.D. dependent var		0.854342
S.E. of regression	0.876322	Akaike info criterion		2.866736
Sum squared resid	7.679411	Schwarz criterion		3.209824
Log likelihood	-17.36726	Hannan-Quinn criter.		2.900840
F-statistic	0.867902	Durbin-Watson stat		1.806396
Prob(F-statistic)	0.549698			

Sumber: Output evIEWS, 2018.

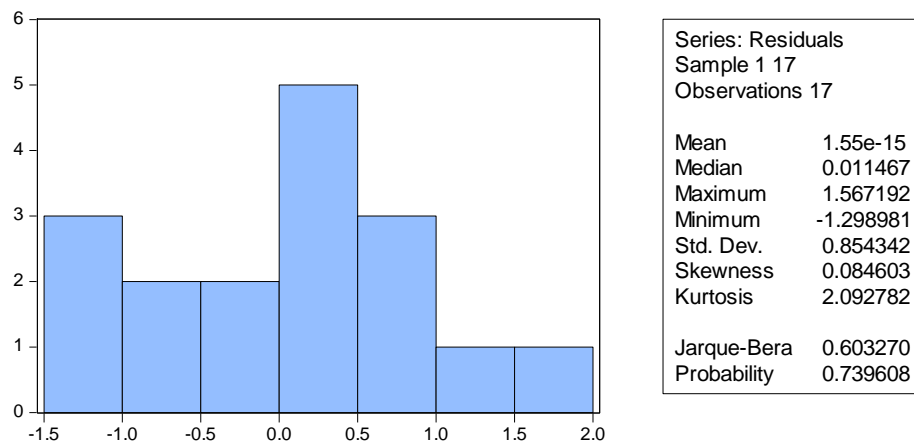
Untuk mendeteksi adanya serial korelasi dengan membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel, yaitu :

- 1) Jika nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah serial korelasi ditolak.
- 2) Jika nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah serial korelasi diterima.

Berdasarkan tabel di atas, lihat nilai Obs* R squared (disebut juga X^2 hitung) sebesar 5,821 dan X^2 tabel yang disesuaikan dengan jumlah lagnya (v) = 2 dan α = 5%, $df = n-1$ (df = jumlah observasi – 1 = 16)

adalah sebesar 26,30. Karena $5,821 < 26,30$ maka dapat disimpulkan model di atas bebas dari masalah serial korelasi/autokorelasi.

2. Normalitas



Gambar 4.6. Hasil uji Normalitas

Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak (residualnya) dilakukan dengan membandingkan nilai **Jarque Bera (JB)** dengan X^2 tabel, yaitu :

- Jika nilai $JB > X^2$ tabel, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
- Jika nilai $JB < X^2$ tabel, maka residualnya berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas di atas, diketahui bahwa nilai JB sebesar 0,603. Karena $0,603 < 26,30$ maka dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

3. Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Untuk mendeteksi apakah model linear atau tidak dapat dilakukan juga dengan membandingkan nilai F-statistic dengan F-tabel, yaitu :

- 1) Jika nilai F- statistic $>$ F-tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah ditolak.
- 2) Jika nilai F- statistic $<$ F-tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah diterima.

Tabel 4.3. Uji Linearitas

Ramsey RESET Test
Specification: Y C X1 X2 X3 X4
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	2.401793	11	0.1351
F-statistic	3.068610	(1, 11)	0.1351
Likelihood ratio	7.167428	1	0.0074

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	4.017513	1	4.017513
Restricted SSR	11.67840	12	0.973200
Unrestricted SSR	7.660883	11	0.696444
Unrestricted SSR	7.660883	11	0.696444

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-20.93044	12
Unrestricted LogL	-17.34672	11

Unrestricted Test Equation:
Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Sample: 1 17
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.66750	14.90016	-1.789745	0.1010
X1	-0.094182	0.289388	-0.325453	0.7509
X2	-0.363170	0.180982	-2.006665	0.0700
X3	-0.091325	0.044259	-2.063406	0.0635
X4	18.28044	8.961022	2.039995	0.0661
FITTED^2	0.450597	0.187609	2.401793	0.0351

R-squared	0.851413	Mean dependent var	7.866251
Adjusted R-squared	0.783873	S.D. dependent var	1.795100
S.E. of regression	0.834532	Akaike info criterion	2.746673
Sum squared resid	7.660883	Schwarz criterion	3.040749
Log likelihood	-17.34672	Hannan-Quinn criter.	2.775905
F-statistic	12.60611	Durbin-Watson stat	1.238143
Prob(F-statistic)	0.000301		

Berdasarkan tabel uji linearitas di atas, bahwa nilai F-statistic sebesar 3,068610 kemudian dibandingkan dengan F-tabel. Ketentuan F tabel adalah sebagai berikut:

Probabilitas 0,05;

$df1 = k-1$ ($df1 = \text{jumlah variable} - 1$, $df1 = 5 - 1 = 4$);

$df2 = n-k$ ($df2 = \text{jumlah observasi} - \text{jumlah variable}$, $df2 = 20 - 5 = 15$).

Dengan probabilitas 0,05 ($df1, df2$) (4,15) maka didapat F tabel sebesar 3,26. Berarti nilai F- statistic $3,068610 < 3,260$ F-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model linear. Atau dapat dilihat pada nilai p value yang ditunjukkan pada kolom probability baris F-statistics. Hasilnya dalam tabel di atas adalah sebesar 0,1351 dimana $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas linear dengan variabel terikat.

4. Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi masing-masing variabel bebas (independent) saling berhubungan secara linier. Regresi berganda mempunyai 2 atau lebih variabel bebas, jadi sangat memungkinkan terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas. Mengukur multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel. Jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat gejala multikolinieritas, dan sebaliknya jika nilai $VIF > 10$ maka terdapat gejala multikolinearitas, sehingga variabel tersebut harus dibuang. Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Sample: 1 17
 Included observations: 17

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.999738	69.86803	NA
X1	0.109052	55.22671	1.037633
X2	0.106409	6.926872	1.589265
X3	0.438905	18.14734	2.643884
X4	0.610270	13.79000	3.483935

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, diketahui bahwa bahwa nilai *Centered VIF* baik X1, X2, X3 dan X4 semuanya mempunyai nilai variatif, tetapi semuanya mempunyai nilai kurang dari 10, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model prediksi.

5. Heterokedastisitas

Uji asumsi heterodesitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke lainnya. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Terdapat banyak cara atau metode untuk mengukur heterokedastisitas, yaitu antara lain: Uji Breusch Pagan Godfrey, Harvey, Glejser, ARCH dan White Test. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji Breusch Pagan Godfrey, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.008770	Prob. F(4,12)	0.4409
Obs*R-squared	4.277892	Prob. Chi-Square(4)	0.3697
Scaled explained SS	1.164657	Prob. Chi-Square(4)	0.8839

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Sample: 1 17

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.697459	1.499011	0.465279	0.6501
X1	-0.015585	0.247518	-0.062967	0.9508
X2	0.043439	0.060006	0.723910	0.4830
X3	0.003170	0.006883	0.460646	0.6533
X4	-0.561990	0.585531	-0.959794	0.3561
R-squared	0.251641	Mean dependent var		0.686964
Adjusted R-squared	0.002188	S.D. dependent var		0.740228
S.E. of regression	0.739418	Akaike info criterion		2.474022
Sum squared resid	6.560866	Schwarz criterion		2.719084
Log likelihood	-16.02918	Hannan-Quinn criter.		2.498381
F-statistic	1.008770	Durbin-Watson stat		2.568689
Prob(F-statistic)	0.440867			

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa nilai Obs*R-square adalah 4,277892, sedangkan nilai Tabel X^2 tabel yang disesuaikan dengan jumlah lagnya (v) = 2 dan α = 5%, $df = n-1$ (df = jumlah observasi – 1 = 16) adalah sebesar 26,30. Jadi dengan ketentuan jika nilai X^2 hitung (nilai Obs* R squared) < nilai X^2 tabel, misalnya dengan derajat kepercayaan α = 5%, maka dapat disimpulkan model di atas lolos uji heteroskedastisitas. Dari tabel di atas diketahui nilai Obs*R-square adalah 4,277892 < 26,30 sehingga dapat disimpulkan model lolos uji heteroskedastisitas.

4.1.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (Ghozali, 2011). Adapun hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 4.6. Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Sample: 1 17
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.888171	1.999935	4.444231	0.0008
X1	0.087232	0.330231	0.264155	0.7961
X2	0.039930	0.080058	0.498757	0.6270
X3	0.013327	0.009183	1.451315	0.1723
X4	-3.183478	0.781198	-4.075125	0.0015
R-squared	0.773491	Mean dependent var		7.866251
Adjusted R-squared	0.697988	S.D. dependent var		1.795100
S.E. of regression	0.986509	Akaike info criterion		3.050640
Sum squared resid	11.67840	Schwarz criterion		3.295702
Log likelihood	-20.93044	Hannan-Quinn criter.		3.074999
F-statistic	10.24449	Durbin-Watson stat		0.800264
Prob(F-statistic)	0.000762			

1. Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil Tabel di atas koefisien pertumbuhan ekonomi (X1), Inflasi (X2), dan Investasi (X3) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan taraf signifikansi 5% (karena probabilitas > dari 0,05), sedangkan untuk koefisien Upah Minimum (X4) menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan probabilitas 0,0015. Sehingga di dapat model sebagai berikut:

$$\text{Pengangguran} = 8.888171 + 0.087232 (\text{Pertumbuhan ekonomi}) + 0.039930 (\text{Inflasi}) + 0.013327 (\text{Investasi}) - 3.183478 (\text{Upah minimum})$$

Persamaan ini mempunyai arti:

- a. Konstanta persamaan adalah 8.888171 yang menyatakan jika tidak ada pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi dan upah minimum, maka nilai konstanta adalah 8.888171.
- b. Koefisien regresi 0.087232 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % pertumbuhan ekonomi, maka akan meningkatkan (karena tanda +) sebesar 0.087232 % pengangguran.
- c. Koefisien regresi 0.039930 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % inflasi, maka akan meningkatkan (karena tanda +) sebesar 0.039930 % pengangguran.
- d. Koefisien regresi 0.013327 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 Triliun Investasi, maka akan meningkatkan (karena tanda +) sebesar 0.013327 % pengangguran.
- e. Koefisien regresi - 3.183478 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 juta/bulan upah minimum, maka akan mengurangi (karena tanda -) sebesar 3.183478 % pengangguran.

2. R Square/ Koefisien Determinasi (KD)

R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Adjusted R Square/ koefisien determinasi berdasarkan hasil perhitungan regresi seperti yang ada di tabel 4.6 adalah 0,698 hal ini artinya 69,8 % persamaan regresi dapat dijelaskan oleh variasi variable pertumbuhan ekonomi (X1), Inflasi (X2), dan Investasi (X3) dan Upah Minimum (X4). Sedangkan sisanya 30,2% (100%- 69,8% =30,2%)

diterangkan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Artinya nilai error dari persamaan ini adalah 0,302.

3. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen atau terikat. Untuk melakukan uji F, dapat dilihat F-statistic dan probabilitasnya pada hasil uji regresi, tabel 4.6. Angka F-statistic atau F hitung adalah 10.24449 dengan probabilitas 0.000762. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka variabel-variabel independen seperti pertumbuhan ekonomi (X1), Inflasi (X2), dan Investasi (X3) dan Upah Minimum (X4) secara simultan berpengaruh terhadap Pengangguran.

4. Uji t

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat nilai t masing-masing variabel. Nilai t menunjukkan pengaruh secara parsial variabel bebas seperti pertumbuhan ekonomi (X1), Inflasi (X2), dan Investasi (X3) dan Upah Minimum (X4) terhadap variabel independen yaitu pengangguran (Y) Berdasarkan hasil Uji t, maka pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran

Hipotesis pertama menyebutkan bahwa diduga terdapat pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa nilai t hitung 0.264155 ($< t$ tabel 1,782) serta nilai signifikansi sebesar

0.7961 ($> 0,005$). Ini berarti H1 ditolak, artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.

b. Pengaruh inflasi terhadap pengangguran

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa diduga terdapat pengaruh negatif antara Inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa nilai t hitung 0.498757 ($< t$ tabel 1,782) serta nilai signifikansi sebesar 0.6270 ($> 0,005$). Ini berarti H2 ditolak, artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.

c. Pengaruh investasi terhadap pengangguran

Hipotesis ketiga menyebutkan bahwa diduga terdapat pengaruh negatif antara investasi terhadap pengangguran di Indonesia. Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa nilai t 1,451315 ($< t$ tabel 1,782) serta nilai signifikansi sebesar 0.1723 ($> 0,005$). Ini berarti H3 ditolak, artinya investasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.

d. Pengaruh upah minimum terhadap pengangguran

Hipotesis keempat menyebutkan bahwa diduga terdapat pengaruh negatif antara upah minimum terhadap pengangguran di Indonesia. Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa nilai t hitung -4.075125 ($> t$ tabel 1,753) serta nilai signifikansi sebesar 0.0015 ($< 0,005$). Hal ini berarti H4 diterima, artinya upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran dengan arah pengaruh

negatif. Semakin tinggi kenaikan upah minimum, maka semakin tinggi angka pengangguran di Indonesia.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran

Hasil penelitian membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Hal ini ditunjukkan nilai t hitung 0.264155 dan nilai signifikansi sebesar 0.7961 yang artinya pengaruhnya sangat kecil dan tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Janiarti (2007) yang menyimpulkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia (artinya tidak berpengaruh) untuk periode data tahun 2002 -2015. Hasil ini juga mendukung hasil penelitian Rusmisi & Dewi (2014) yang membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Indonesia pada periode 2001 -2010. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Alghofari (2011) dimana pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan cukup kuat terhadap pengangguran Indonesia tahun 1980-2007. Penelitian Tirta (2013) membuktikan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2008-2010. RB dan Sukarnoto (2014) menyimpulkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-

2011. Syahril (2016) membuktikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. Putri (2017) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Eks-karisidenan Surakarta periode tahun 2010-2014.

Hasil penelitian dari penelitian terdahulu tidak konsisten hasilnya terkait pengaruh pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Hal ini disebabkan kondisi perekonomian yang berbeda dari setiap tahunnya, dan dari setiap wilayah penelitiannya. Secara garis besar secara Indonesia lebih banyak hasil bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Namun untuk tingkat daerah provinsi hampir semua penelitian menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Hal ini dapat dimengerti bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran sangat luas, apalagi dalam konteks negara. Pengangguran lebih dipengaruhi faktor lain seperti kesempatan kerja dan jumlah angkatan kerja.

4.2.2. Pengaruh Inflasi terhadap pengangguran

Hasil penelitian membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Hal ini ditunjukkan nilai t hitung 0.498757 dan nilai signifikansi sebesar 0.6270 yang artinya pengaruhnya sangat kecil dan tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap pengangguran di Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu seperti hasil penelitian Jarniati (2017) yang membuktikan laju inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2002 -2015. Putri (2017) menyimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Eks-karisidenan Surakarta periode tahun 2010-2014. RB dan Sukarnoto (2014) membuktikan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Rasmusi & Dewi (2014) menyimpulkan variabel inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Indonesia pada periode 2001 -2010. Sementara hasil berbeda ditunjukkan hasil penelitian Tirta (2013) yang menemukan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2008-2010. Alghofari (2011) inflasi memiliki hubungan positif dan lemah terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Hal ini disebabkan pengangguran di Indonesia tidak terkait langsung dengan inflasi yang ada. Pergerakan inflasi yang relatif moderat tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap jumlah pengangguran yang ada. Inflasi lebih berpengaruh kepada daya beli masyarakat yang turun. Inflasi akan mempengaruhi pengangguran jika sudah mencapai level tinggi (misal di atas 10%) karena pabrik-pabrik akan merasa terbebani dan akan mengurangi tenaga kerja.

4.2.3. Pengaruh investasi terhadap pengangguran

Hasil penelitian membuktikan bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Hal ini ditunjukkan nilai t hitung 1,451315 dan nilai signifikansi sebesar 0.1723 yang artinya pengaruhnya sangat kecil dan tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi terhadap pengangguran di Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang terdahulu, diantaranya adalah penelitian Jarniati (2017) yang menyimpulkan Investasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2002 -2015 (artinya tidak berpengaruh). Putri (2017) menyimpulkan Investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Eks-karisidenan Surakarta periode tahun 2010-2014. RB dan Sukarnoto (2014) menyimpulkan investasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Rusmusi & Dewi (2014) menemukan bahwa investasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Indonesia pada periode 2001 -2010. Namun, penelitian Tirta (2013) membuktikan hal lain yaitu variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian terdahulu sebagian besar menyatakan investasi belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran. Hal ini dikarenakan investasi yang terjadi selama ini lebih bersifat padat modal dan padat mesin, bukan padat karya. Sehingga

belum mampu menyerap tenaga kerja yang berujung pada penurunan angka pengangguran.

4.2.4. Pengaruh Upah minimum terhadap Pengangguran

Hasil penelitian membuktikan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia. Hal ini ditunjukkan nilai t hitung -4.075125 dan nilai signifikansi sebesar $0,0015$ yang artinya mempunyai pengaruh signifikan dengan arah negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara upah minimum terhadap pengangguran di Indonesia. Semakin tinggi kenaikan upah minimum, maka semakin turun angka pengangguran di Indonesia.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh RB dan Sukarnoto (2014) yang menyimpulkan bahwa UMK berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Penelitian Alghofari (2011) juga menyimpulkan bahwa upah memiliki hubungan yang kuat terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel upah sangat besar pengaruhnya terhadap pengangguran yang ada di suatu daerah atau nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruhnya negatif yang artinya jika terjadi kenaikan upah akan menyebabkan penurunan angka pengangguran. Meskipun secara teoritis, kenaikan upah seharusnya berpengaruh positif. Kenaikan upah akan mendorong perusahaan untuk mengurangi pegawai atau karyawannya dan pengangguran meningkat. Sehingga jika upah minimum naik maka pengangguran akan naik. Kondisi yang terjadi saat ini adalah jika

upah dinaikkan, maka pengangguran akan menurun. Hal ini sangat mungkin terjadi karena kondisi pembangunan ekonomi di Indonesia sedang berkembang dan membutuhkan tenaga kerja yang lebih terdidik, karena pada umumnya kenaikan upah disertai persyaratan kualitas tenaga kerja. Sangat memungkinkan kenaikan upah minimum dijadikan perusahaan sebagai arena mencari karyawan sesuai dengan kualifikasi yang diinginkan. Kondisi saat ini pengangguran terdidik semakin banyak, sehingga mampu terserap dengan baik oleh pasar kerja.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2001-2017. Hal ini lebih disebabkan pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dan kondisi pengangguran di Indonesia. Pengangguran lebih disebabkan karena faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi yang memperhatikan penyediaan kesempatan kerja, kebijakan pengupahan dan jumlah tenaga kerja.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2001-2017. Hal ini disebabkan pengangguran di Indonesia tidak terkait langsung dengan inflasi yang ada. Pergerakan inflasi yang relatif moderat tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap jumlah pengangguran yang ada. Inflasi akan mempengaruhi pengangguran jika sudah mencapai level tinggi (misal di atas 10%) karena pabrik-pabrik akan merasa terbebani dan akan mengurangi tenaga kerja.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2001-2017. Hal ini dikarenakan investasi yang terjadi selama ini lebih bersifat padat modal dan padat

mesin, bukan padat karya. Sehingga belum mampu menyerap tenaga kerja yang berujung pada penurunan angka pengangguran.

4. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara upah minimum terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2001-2017. Artinya jika upah dinaikkan, maka pengangguran akan menurun. Hal ini sangat mungkin terjadi karena kondisi pembangunan ekonomi di Indonesia sedang berkembang dan membutuhkan tenaga kerja yang lebih terdidik, karena pada umumnya kenaikan upah disertai persyaratan kualitas tenaga kerja. Kondisi saat ini pengangguran terdidik semakin banyak, sehingga mampu terserap dengan baik oleh pasar kerja.

5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian menyimpulkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran yang disebabkan karena pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung mempengaruhi pengangguran. Masih diperlukan langkah-langkah mengarahkan pertumbuhan ekonomi pada penciptaan lapangan kerja yang masif dan berkesinambungan. Misalnya dengan kebijakan pembatasan penggunaan pekerja asing pada level operasional dan manajemen, meningkatkan sektor industri jasa, industri kreatif dan pariwisata dengan mengedepankan tenaga kerja orang.
2. Hasil penelitian inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran yang disebabkan inflasi yang terjadi cenderung kecil atau moderat. Kondisi ini harus dimanfaatkan untuk merangsang pengembangan ekonomi

diberbagai bidang, yaitu membangun perusahaan-perusahaan baru dalam agar tersedia lapangan kerja baru.

3. Hasil penelitian investasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran karena investasi lebih banyak bersifat padat modal dan padat mesin. Maka perlu kebijakan pemerintah bahwa investasi yang masuk disyaratkan mampu menyediakan lapangan kerja pada orang dan diharapkan mampu menyerap tenaga kerja, seperti melakukan pengaturan rasio orang dengan mesin serta pembatasan penggunaan mekanik asing.
4. Upah terbukti mempengaruhi pengangguran di Indonesia, semakin tinggi upah maka semakin rendah pengangguran. Hal ini menunjukkan kenaikan upah akan diikuti oleh penyerapan tenaga kerja dengan kualitas yang lebih baik. Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan kualitas SDM disegala bidang, agar tenaga kerja lebih mudah terserap karena memenuhi kualifikasi yang diinginkan perusahaan. Di samping itu perlu pengaturan kebijakan upah yang seimbang, tidak berpihak kepada salah satu pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, F. (2011). Analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Amir, Amri. (2007). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia”. *Jurnal Inflasi dan Pengangguran*, Vol. 1 no. 1, 2007, Page 12-24.
- Arsyad, Lincoln. (2000). *Pengantar Perencanaan Pengembangan Perekonomian Daerah*. Yogyakarta : BPF
- Bank Indonesia. (2014). *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2014*. Jakarta; Bank Indonesia.
- Biro Kepresidenan RI, (2017). *Laporan 3 Tahun Pemerintahan Jokowi*. Jakarta: Biro Kepresidenan.
- Boediono. (2001). *Ekonomi Makro. Edisi keempat*. Yogyakarta: Penerbit BPF.
- Dinarno, John and Mark. P. Moore. (1999). “The Phillips Curve is Back? Using Panel Data to Analyze The Relationship Between Unemployment and Inflation in an Open Economy”. *NBER Working Paper Series*, Working Paper 7328, <http://www.nber.org/paper/w7328> diakses 28 Desember 2017
- Ghozali, Imam. (2011). *Ekonometrika; Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, J. (2005). *Principle of Managerial Finance 11th edition*. United State: Pearson Education, Inc.
- Harianto dan Sudomo, (2001). *Perangkat dan Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT. Bursa Efek Indonesia.
- Jarniati, S. D. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia Periode Tahun 2002-2015. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan*, Volume 01 (No. 01) 2017, Page 1-10.
- Jogiyanto, Hartono. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh*. Yogyakarta : BPF.
- Karjoredjo, Sarji. (1999). *Desentralisasi Pembangunan Daerah di Indonesia*. Salatiga: FEUKSW
- Kaufman, B. E and Hotchkiss, J. L. (1999). *The Economic Labor Markets*. USA: Georgia State University.

- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Teori Makro Ekonomi*. Terjemahan: Imam Nurmawan. Jakarta : Erlangga.
- Manurung, M. & Rahardja, P. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*, Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi ke 1*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Putri, T. S., (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Upah Minimum Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Eks-Karisidenan Surakarta Periode Tahun 2010-2014. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- RB, T. S. & Sukarnoto (2014). Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Jurnal Sumber*, Volume 8 (No. 14), 7-41.
- Rusmusi, I. M. P., & Dewi, A. S. D. S. (2014). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Pengangguran di Indonesia, 2001-2010. *Jurnal Ekonomi-Regional*, Volume 7 (Nomor 1).
- Salvatore, Dominick. (1997). *Ekonomi Internasional : Edisi Kelima*, Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. (2001). *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi terjemahan. Jakarta PT. Media Edukasi.
- Simanjuntak, Payaman. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia; Edisi ke 2*. Jakarta: LPFE UI.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Kelima*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syahril, S. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 1(2), 79-85.
- Tambunan, T. (2000). *Perdagangan Internasional & Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: LP3ES.
- Tirta, A.S., (2013). Analisis pengaruh Inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan Investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Todaro, M.P, (2009), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jilid 1, Edisi Kedelapan*, Alih Bahasa Burhanudin Abdullah, Jakarta : Penerbit Erlangga.

<http://bps.go.id>

<http://bkpm.go.id>

<http://kemenakertrans.go.id>

LAMPIRAN

Data Input

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
2001	8,10	3,64	12,55	46,39	0,29
2002	9,06	4,50	10,03	40,14	0,36
2003	9,67	4,78	5,16	58,39	0,41
2004	9,86	5,03	6,40	58,16	0,46
2005	11,24	5,69	17,11	118,30	0,51
2006	10,28	5,50	6,60	74,70	0,60
2007	9,11	6,35	6,59	113,36	0,67
2008	8,39	6,01	11,06	154,20	0,75
2009	7,87	4,63	2,78	135,20	0,84
2010	7,14	6,22	6,96	60,60	0,91
2011	7,48	6,44	3,79	76,00	0,99
2012	6,13	6,19	4,34	92,20	1,09
2013	6,17	5,56	5,47	105,30	1,30
2014	5,94	5,02	8,36	120,40	1,58
2015	6,18	5,04	3,35	145,40	1,79
2016	5,61	5,02	3,02	165,80	2,00
2017	5,50	5,05	3,81	179,60	2,16

NB:

Y = Pengangguran (%)

X1 = Pertumbuhan ekonomi (%)

X2= Inflasi (%)

X3 = Investasi (Triliun Rupiah)

X4= Upah Minimum (Juta/bulan)

Hasil olah data Eviews 8.0

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	5.333529	6.904706	102.5957	0.983245	7.866251
Median	5.050000	6.400000	105.3000	0.841530	7.873459
Maximum	6.440000	17.11000	179.6000	2.162639	11.24082
Minimum	3.640000	2.780000	40.13533	0.290500	5.497557
Std. Dev.	0.760756	3.883600	43.67174	0.589271	1.795100
Skewness	-0.291313	1.198017	0.200571	0.740169	0.253091
Kurtosis	2.585244	3.847577	1.825941	2.314801	1.862390
Jarque-Bera Probability	0.362296 0.834312	4.575381 0.101501	1.090357 0.579738	1.884805 0.389691	1.098185 0.577474
Sum	90.67000	117.3800	1744.127	16.71517	133.7263
Sum Sq. Dev.	9.259988	241.3176	30515.54	5.555843	51.55812
Observations	17	17	17	17	17

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.603706	Prob. F(2,10)	0.1229
Obs*R-squared	5.821240	Prob. Chi-Square(2)	0.0544

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

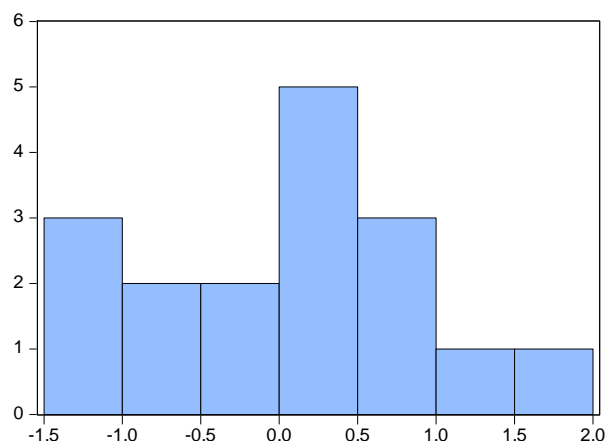
Method: Least Squares

Sample: 1 17

Included observations: 17

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.984317	1.913948	0.514286	0.6182
X1	-0.152118	0.303434	-0.501323	0.6270
X2	-0.009488	0.071828	-0.132097	0.8975
X3	-0.003081	0.011230	-0.274330	0.7894
X4	0.225704	0.869927	0.259452	0.8005
RESID(-1)	0.686717	0.308389	2.226789	0.0501
RESID(-2)	-0.148479	0.424800	-0.349526	0.7339
R-squared	0.342426	Mean dependent var		1.55E-15
Adjusted R-squared	-0.052119	S.D. dependent var		0.854342
S.E. of regression	0.876322	Akaike info criterion		2.866736
Sum squared resid	7.679411	Schwarz criterion		3.209824
Log likelihood	-17.36726	Hannan-Quinn criter.		2.900840
F-statistic	0.867902	Durbin-Watson stat		1.806396
Prob(F-statistic)	0.549698			



Series: Residuals
Sample 1 17
Observations 17

Mean 1.55e-15
Median 0.011467
Maximum 1.567192
Minimum -1.298981
Std. Dev. 0.854342
Skewness 0.084603
Kurtosis 2.092782

Jarque-Bera 0.603270
Probability 0.739608

Ramsey RESET Test
Specification: Y C X1 X2 X3 X4
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	2.401793	11	0.1351
F-statistic	3.068610	(1, 11)	0.1351
Likelihood ratio	7.167428	1	0.0074

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	4.017513	1	4.017513
Restricted SSR	11.67840	12	0.973200
Unrestricted SSR	7.660883	11	0.696444
Unrestricted SSR	7.660883	11	0.696444

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-20.93044	12
Unrestricted LogL	-17.34672	11

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Sample: 1 17

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.66750	14.90016	-1.789745	0.1010
X1	-0.094182	0.289388	-0.325453	0.7509
X2	-0.363170	0.180982	-2.006665	0.0700
X3	-0.091325	0.044259	-2.063406	0.0635
X4	18.28044	8.961022	2.039995	0.0661
FITTED^2	0.450597	0.187609	2.401793	0.0351

R-squared	0.851413	Mean dependent var	7.866251
Adjusted R-squared	0.783873	S.D. dependent var	1.795100
S.E. of regression	0.834532	Akaike info criterion	2.746673
Sum squared resid	7.660883	Schwarz criterion	3.040749

Log likelihood	-17.34672	Hannan-Quinn criter.	2.775905
F-statistic	12.60611	Durbin-Watson stat	1.238143
Prob(F-statistic)	0.000301		

Variance Inflation Factors

Sample: 1 17

Included observations: 17

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.999738	69.86803	NA
X1	0.109052	55.22671	1.037633
X2	0.106409	6.926872	1.589265
X3	0.438905	18.14734	2.643884
X4	0.610270	13.79000	3.483935

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.008770	Prob. F(4, 12)	0.4409
Obs*R-squared	4.277892	Prob. Chi-Square(4)	0.3697
Scaled explained SS	1.164657	Prob. Chi-Square(4)	0.8839

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Sample: 1 17

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.697459	1.499011	0.465279	0.6501
X1	-0.015585	0.247518	-0.062967	0.9508
X2	0.043439	0.060006	0.723910	0.4830
X3	0.003170	0.006883	0.460646	0.6533
X4	-0.561990	0.585531	-0.959794	0.3561

R-squared	0.251641	Mean dependent var	0.686964
Adjusted R-squared	0.002188	S.D. dependent var	0.740228
S.E. of regression	0.739418	Akaike info criterion	2.474022
Sum squared resid	6.560866	Schwarz criterion	2.719084
Log likelihood	-16.02918	Hannan-Quinn criter.	2.498381
F-statistic	1.008770	Durbin-Watson stat	2.568689
Prob(F-statistic)	0.440867		

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Sample: 1 17
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.888171	1.999935	4.444231	0.0008
X1	0.087232	0.330231	0.264155	0.7961
X2	0.039930	0.080058	0.498757	0.6270
X3	0.013327	0.009183	1.451315	0.1723
X4	-3.183478	0.781198	-4.075125	0.0015
R-squared	0.773491	Mean dependent var		7.866251
Adjusted R-squared	0.697988	S.D. dependent var		1.795100
S.E. of regression	0.986509	Akaike info criterion		3.050640
Sum squared resid	11.67840	Schwarz criterion		3.295702
Log likelihood	-20.93044	Hannan-Quinn criter.		3.074999
F-statistic	10.24449	Durbin-Watson stat		0.800264
Prob(F-statistic)	0.000762			